

**MODEL PENDIDIKAN RELIGIOSITAS DALAM  
PEMBENTUKAN KOMITMEN KEBERAGAMAAN SISWA  
MUSLIM DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER**

Tesis

Oleh:

AULIA FAIZAH

NIM : 210101210061



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

**MODEL PENDIDIKAN RELIGIOSITAS DALAM PEMBENTUKAN  
KOMITMEN KEBERAGAMAAN SISWA MUSLIM DI SMA KATOLIK  
SANTO PAULUS JEMBER**

Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

Oleh:  
AULIA FAIZAH  
NIM : 210101210061

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

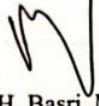
**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul "*Model Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim Di SMA Katolik Santo Paulus Jember.*"

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 20 September 2023

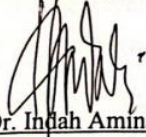
Pembimbing I,



Drs. H. Basri, M.A., Ph.D

NIP. 196812311994031022

Pembimbing II,



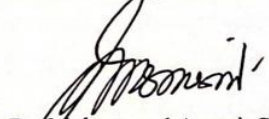
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 197902022006042003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister

Pendidikan Agama Islam



Dr. Mohammad Asrori, S.Ag., M.Ag

NIP. 19691020 2000031001

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan Judul  
*“Model Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan  
 Siswa Muslim Di SMA Katolik Santo Paulus Jember.”*

Oleh:  
**AULIA FAIZAH**  
**NIM. 210101210061**

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada, Rabu 29 Mei  
 2024 pukul 12.30-14.00 WIB dan dinyatakan LULUS.

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

**Penguji I**

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
 NIP. 196712201998031002



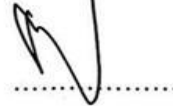
**Ketua/Penguji II**

Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
 NIP. 198204162009011008



**Pembimbing I/Penguji**

Drs. H. Basri, M.A., Ph.D  
 NIP. 196812311994031022



**Pembimbing II/Sekretaris**

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd  
 NIP. 197902022006042003



Mengetahui  
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. W. Widmurni, M.Pd.  
 NIP. 19690303 200003 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Faizah

NIM/NIMKO : 210101210061

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Model Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen  
Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Paulus  
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian tesis saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 7 Maret 2024



Aulia Faizah

**MOTTO**

“Hati-hati dengan kecerdasan. Banyak pemuda hancur karena kecerdasannya, sebab tidak diimbangi dengan adab dan tata-krama”

**KH. Nurul Huda Djazuli**

(Pengasuh Pon. Pes Al-Falah Ploso Kediri)

## ABSTRAK

**Faizah, Aulia**, 2024, *Model Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitemen Keberagamaan Siswa Muslim Di SMA Katolik Santo Paulus Jember*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Drs. H. Basri, M.A., Ph.D, (II) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

**Kata Kunci** : *Model, Pendidikan Religiositas, dan Komitmen Keberagamaan.*

Model pendidikan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan religiositas harus mumpuni pada saat proses KBM berlangsung. Hal ini, lebih di pentingkan berkehidupan yang toleransi menghargai antar umat beragama agar terciptanya pendidik yang religiositas dalam bernegara. Disini tidak hanya berperan satu guru saja akan tetapi semua guru termasuk orang tua wajib menjadi pelopor terdepan dalam penerapan pendidikan religiositas. Pendidikan relegiositas tersendiri tidak semua sekolah bisa menerapkannya, yang menjadi hal tersulit dalam penerapan ini adalah tidak sinkronnya kehidupan sekolah dengan kehidupan pada saat bersama keluarganya apalagi pada zaman milenial ini semua gampang terpengaruh oleh pergaulan sosial media. Dengan hal tersebut, maka akan terwujudnya visi-misi yang telah dibangun oleh sekolah menjadikan pribadi yang toleransi yang mana di negara Indonesia tidak hidup satu agama saja melainkan terdapat beberapa agama, budaya, ras/etnis, suku dan lainnya yang tersymbol pada pancasila.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Menganalisis model pendidikan religiositas dalam pembentukan komitmen keberagamaan siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus di Jember, (2) Menganalisis proses penerapan pendidikan religiositas dalam pembentukan keberagamaan siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus di Jember, (3) Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan religiositas dalam pembentukan komitmen keberagamaan siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus di Jember.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi, yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan dalam pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Desain pendidikan religiositas ialah suatu bentuk pendidikan yang mana tanpa mengarah satu titik agama saja, akan tetapi merujuk pada pengarahannya seseorang yang diwajibkan oleh agamanya untuk dilakukannya dengan kehidupan yang berkarakter dan bertoleransi. (2) Proses penerapan pendidikan religiositas, yakni dengan pendekatan diri antara guru dan murid serta dorongan orang tua dalam menuju tercapainya cita-cita yang diharapkan dengan penyesuaian lingkungan kehidupan di sekolah dan di kehidupan keluarga. Hal ini sangat penting untuk proses penerapan pendidikan relegiositas, karena kehidupanlah yang sangat menentukan cikal bakal karakter siswa dalam bersosial. (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat. (a) Faktor pendukung antara lain; guru yang berprofesional, fasilitas yang memadai, dorongan kerjasama orang tua. (b)Faktor penghambat antara lain; lingkungan yang tidak kondusif dan pengaruh media sosial.

## ABSTRACT

**Faizah, Aulia**, 2024, *Religious Education Model in Forming Religious Commitment of Muslim Students at SMA Katolik Santo Paulus Jember*, Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisors (I) Drs. H. Basri, MA, Ph.D, (II) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

**Keywords** : *Model, Religious Education, and Religious Commitment.*

The education model carried out by teachers in implementing religious education must be qualified during the teaching and learning process. This is more important in living a tolerant life that respects other religious communities in order to create educators who are religious in the state. Here, not only one teacher plays a role, but all teachers including parents must be the leading pioneers in implementing religious education. Not all schools can implement religiosity education itself, the most difficult thing in implementing this is the lack of synchronization between school life and life when with family, especially in this millennial era, everyone is easily influenced by social media interactions. With this, the vision and mission that have been built by the school will be realized to create individuals who are tolerant, where in Indonesia there is not only one religion but there are several religions, cultures, races/ethnicities, tribes and others that are symbolized in Pancasila.

The purpose of this study was to (1) Analyze the model of religiosity education in the formation of religious commitments of Muslim students at Saint Paul Catholic High School in Jember, (2) Analyze the process of implementing religiosity education in the formation of religious commitments of Muslim students at Saint Paul Catholic High School in Jember, (3) Analyze the supporting factors and inhibiting factors of religiosity education in the formation of religious commitments of Muslim students at Saint Paul Catholic High School in Jember.

In this study, the researcher used a qualitative descriptive research method. The data collection technique used triangulation, namely; observation, interviews and documentation. Data were analyzed by reducing data, presenting data and drawing conclusions in checking the validity of data using observation extension, observation persistence and triangulation. The results of this study indicate that, (1) The design of religious education is a form of education which does not lead to one point of religion alone, but refers to the direction of a person's worship which is required by his religion to be carried out with a life of character and tolerance. (2) The process of implementing religious education, namely with a self-approach between teachers and students and parental encouragement in achieving the expected ideals by adjusting the living environment at school and in family life. This is very important for the process of implementing religious education, because life is what determines the seeds of students' character in socializing. (3) Supporting factors and inhibiting factors. (a) Supporting factors include; professional teachers, adequate facilities, encouragement of parental cooperation. (b) Inhibiting factors include; an uncondusive environment and the influence of social media.



## مستخلص البحث

سانت مدرسة في المسلم بين لمطالب التنوع التزامات تشكل في الدير في التعليم نموذج، 2024 أول أيام، فإذرة، للمدرسات الإسلامية الديرية التبرية في الماجستير دراسة برنامج أطروحة، جيمبر، ال ثانوية الكاثوليكية بول ال بصري حسن. المكاتبة (1) مشرف مالانج، الحكومية، الإسلامية إبراهيم مالك مولانا جامعة العلماء، **الكلمات الرئيسية:** بالتنوع الالتزام الديرية، التبرية النموذج،

لاية عم أناء كافي الدير في التعليم تنفيذ في المعلمون يستخدمه الذي التعليمي النموذج يكون أن يجب خلق أجل من الديرية الخطوات بين والاحترام التسامح حياة تعيش أن الأهم من الحالة، هذه وفي. والتعليم التعليم ذلك في بما المعلمين، جمع علمي يجب بل فقط، واحد معلم دور يلعب لاهنا، الدولة في متدينين تربويين تنسب تطبيع لذاته، بحمد الدير في التعليم الدير في التعليمي تنفيذ في الطلبة في يكون وأن الأمور، أولياء مع يكون عندما الحياة مع التزام لا المدرسة الحياة أن هو ذلك تنفيذ في والأصعب تنفيذ، المدارس جمع الاجتماعي التواصل وسائل بتفاعلات بسهولة الجمع يتأثر حيث هذا، الألفية عصر في خاصة أسرهم، إندونيسي في يوجد لا حيث متسامح شخص لخلق المدرسة بنيتها التي والرسالة وقيمة التحقيق سيتم وبهذا، إليها رمز التي وغيرها والتقبل الأعراق والأعراق والثقافات الأديان من العديد هناك ولكن فقط واحد دين. بانكاسيلسا

المسلم بين الطلاب بين تنوع بالالتزام تشكل في الدير في التعليم نموذج تحلميل (1) هي البحث هذا أهداف الدير في التعليم تنفيذ عملية تحلميل (2) جيمبر، في الثانوية الكاثوليكية بول سانت مدرسة في المدعمة العوامل تحلميل (3) جيمبر، في الثانوية الكاثوليكية بول سانت مدرسة طلاب المسلم بين تنوع تشكل بول سانت مدرسة في المسلم بين الطلاب بين لتنوع بالالتزام تشكل في الدير في التعليم والمثبطة جيمبر في الثانوية الكاثوليكية

البيانات جمع تقنية تستخدم. النوعي الوصفي البحث أساليب البحث هذا في الباحثون استخدم وشرح البيانات تقليل طريق عن البيانات تحلميل وتم. والتوثيق والمقابلات الملاحظة وهي؛ التمثيل، والملاحظات الموسعة الملاحظات باستخدام البيانات صحة من التحقق خلال النتائج واستخلاص البيانات. والتمثيل المسمرة

نقطة علمي يركز الذي التعليم أشكال من شكل هو الدير في التعليم تصميم (1) أن البحث هذا نتائج تظهر من. الحياة للمقيم دينه يقتضيهها التي خص الشعبادة توجد إليه إلى يشير ولكنه فقط، واحدة دينية وكذلك والطلاب المعلمين بين الذي النهج وهي الديرية، التبرية تنفيذ عملية (2). والتسامح الشخصية الحياة وفي المدرسة في المعيشية البيئية ضبط خلال من المرجوة الأهداف تحقيق الأمور أولياء من التشجيع الشخصية أصول الواقع في تحمد التي هي الحياة لأن الديرية، التبرية تحب لعملية اجدهم وهذا. الأسرية محترفون، معلمون: يلمى ما المدعمة العوامل تشمل (أ). المثبطة والعوامل المدعمة العوامل (3). للمطالب الاجتماعي تتعاين وتأتي المواتية غير يتمثل: يلمى ما المثبطة والعوامل تشمل (ب). والوالدين تعاون تشجيع كافية، مرافق الاجتماعي التواصل وسائل

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis dengan judul “Model Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim Di SMA Katolik Santo Paulus Jember.”

Penelitian tesis ini disusun untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam (S2) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mengingat keterbatasan penegetahuan dan pengalaman penulis, sehingga dalam pembuatan proposal tesis ini tidak sedikit bantuan, petunjuk serta saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A.
2. Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag., atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Drs. H. Basri, M.A., Ph.D atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksi nya dalam penyelesaian proposal tesis ini.
4. Dosen pembimbing II, Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penyelesaian proposal tesis ini.
5. Kedua orang tua kami yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
6. Serta kerabat sanak saudara yang ikut mensupport.

Penulis hanya dapat mendoakan beliau yang telah membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan pembuatan penelitian tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan balasan yang senilai dengan apa yang telah beliau berikan kepada penulis. Selain itu,

kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi perbaikan penelitian tesis ini. Penulis berharap semoga proposal tesis ini bermanfaat, amiin.

Malang, 1 Januari 2024

Penulis,

Aulia Faizah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Konsep Pendidikan Religiositas.....	14
1. Pengertian Pendidikan Religiositas.....	14
2. Landasan Pemikiran Pendidikan Religiositas.....	15
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Religiositas.....	17
4. Pendekatan Pendidikan Religiositas.....	18
B. Konsep Komitmen Keberagamaan.....	18
1. Pengertian Komitmen Keberagamaan .....	18
2. Dimensi Komitmen Keberagamaan.....	20
C. Keterkaitan Pendidikan Religiositas Komitmen Keberagamaan Satuan Pendidikan SMA .....	21
1. Periode Remaja (Pubertas) dalam Pendidikan.....	21
2. Religiositas Remaja (Pubertas).....	22
3. Karakteristik Pendidikan Religiositas pada Peserta Didik Satuan SMA.....	23
D. Teori Internalisasi dan Pendidikan Religiositas.....	25
1. Tolhah Hasan.....	25
2. Glock and Stark.....	27
E. Karangka Berfikir.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
1. Pendekatan Penelitian.....	29
2. Jenis Penelitian.....	30
B. Sumber Data.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Teknik Analisis Data.....	33
E. Penguji Keabsahan Data.....	36

**BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA PENELITIAN.....37**

A. Paparan Data.....	37
1. Profil SMA Katolik Santo Paulus Jember.....	37
2. Model Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.....	44
3. Proses Penerapan Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.....	52
4. Faktor Pendukung Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.....	57
5. Faktor Penghambat Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.....	61
B. Temuan Data Penelitian.....	63

**BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....68**

A. Model Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.....	68
B. Proses Penerapan Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.....	74
C. Faktor Pendukung Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.....	79
D. Faktor Penghambat Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.....	83

<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>
<b>RIWAYAT KEHIDUPAN.....</b>	<b>105</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>Tabel 2.1 Karangka Berfikir.....</b>	<b>28</b>
<b>Tabel 3.1 Data Guru Beserta Mapel yang Diampu.....</b>	<b>41</b>



**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 4.1 Pesta Pelindung Sekolah.....</b>	<b>46</b>
<b>Gambar 4.2 Pagelaran Karya Seni.....</b>	<b>47</b>
<b>Gambar 4.3 KBM Pendidikan Relegiositas.....</b>	<b>48</b>
<b>Gambar 4.4 Kegiatan Class Meeting.....</b>	<b>49</b>
<b>Gambar 4.5 Pendampinga KBM Komputer.....</b>	<b>50</b>
<b>Gambar 4.6 Pagelaran Wayang.....</b>	<b>53</b>
<b>Gambar 4.7 Dandim 0824 Menjadi Pembina Upacara.....</b>	<b>54</b>
<b>Gambar 4.8 Perlombaan Mobile Legend (Cals Meeting).....</b>	<b>55</b>
<b>Gambar 4.9 Kegiatan Berbagi Kepada Kaum Duafa.....</b>	<b>58</b>
<b>Gambar 4.10 Buku Peribatadan Relegiositas.....</b>	<b>60</b>
<b>Gambar 4.11 Karangka Temuan Penelitian.....</b>	<b>63</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1 Surat Survey Penelitian.....</b>	<b>92</b>
<b>Lampiran 2 Surat Penelitian dari Sekolah.....</b>	<b>93</b>
<b>Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....</b>	<b>94</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Ketentuan Umum

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987.

### B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا = -	د = D	ض = d	ك = K
ب = B	ذ = Ẓ	ط = ṭ	ل = L
ت = T	ر = R	ظ = ẓ	م = M
ث = ṡ	ز = Z	ع = ‘	ن = N
ج = J	س = S	غ = G	و = W
ح = ḥ	ش = Sy	ف = F	ه = H
خ = Kh	ص = ṣ	ق = Q	ي = Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). *Tā’ al-Marbūtah* (ة) di transliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah; al-marhalat al-akhīrah*.

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Penulisan vokal, panjang dan diftong adalah sebagai berikut:

#### 1. Vokal (a, i, u) dan Panjang

Bunyi	Pendek	Contoh	Panjang	Contoh
Fathah	A	Kataba	A	Qala
Kasrah	I	Su'ila	I	Qila
Dammah	U	Yazhabu	U	Yaqulu

#### 2. Diftong (au, ai)

Bunyi	Tulis	Contoh
او	Au	Haula
اي	Ai	Kaifa

### D. *Tāmarbūtah*

*Tā' marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan t, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf h, misalnya *al-Risālat al- Mudarrisah* (أشْعَبُ إِذْ سَعَى).

### E. Kata Sandang dan Lafazal-*Jalālah*

Kata sandang *al-* (*alif lāmma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, *al- Jalālah* kecuali jika terletak di awal kalimat, misalnya *al-Bukhāiry* berpendapat dan menurut *al- Bukhāiry*. Lafazal-*Jalālah* yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah, misalnya *dīnullah*, *billāh*, *Rasūlullah*, *Abdullah* dan lain- lain. Adapun *tāmarbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz, ditransliterasi dengan huruf t, misalnya *hum fiyrahmatillah*.

### F. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia dan Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: Abdurrahman Wahid.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Masyarakat Indonesia yang majemuk memang memiliki potensi untuk munculnya konflik horizontal misalnya antar suku atau agama. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, ia pasti membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, interaksi antar individu, terlebih hubungan antar lapisan masyarakat yang saling bertoleransi sangat dibutuhkan untuk menciptakan Indonesia yang damai dan jauh dari konflik yang bisa membuat Indonesia terpecah belah.

Menurut Martinus Handokomantan Rektor Unika Soegijapranata, “Perbedaan yang melekat pada setiap individu tidak bisa dihilangkan dan dihindari. Jika bangsa ini menginginkan tumbuhnya masyarakat yang demokratis satu- satunya caranya adalah pengembangan pendidikan yang majemuk di sekolah.”<sup>1</sup> Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikan bangsa akan tegak dan mampu menjaga martabat bangsa. Dalam UndangUndang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, disebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>1</sup> Suara Merdeka edisi minggu, *Mendesak, Kurikulum Kemajemukan* (Semarang; minggu 12 Juni 2005) melalui : <http://www.suaramerdeka.com/harian/0506/12/kot10.htm> diunggah pada tanggal 12 November 2023

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Pendidikan adalah salah satu sarana dimana kita diajarkan untuk saling menghormati antar pemeluk agama karena masyarakat kita yang bersifat multikultural bahkan plural. Peran pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan pola pikir seorang anak dan perkembangan sikap. Sudah sepantasnya orang tua mengarahkan anaknya untuk memperoleh pendidikan yang layak dan baik. Untuk itu, orang tua seharusnya mampu memberikan arahan dan motivasi untuk anaknya agar masuk di sekolah sesuai dengan agama yang dianut oleh anaknya agar tidak terjadi gunjangan dalam jiwa anak akibat perbedaan penanaman nilai agama di lembaga pendidikan dan di lingkungan keluarga. Hal ini tentu dapat berpengaruh negatif pada tingkat religiusitas anak.<sup>3</sup>

Implementasi pendidikan agama di Indonesia diatur dalam Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dan secara khusus diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>4</sup> Maka berdasarkan hukum tersebut, pendidikan agama yang dikenal selama ini adalah pendidikan agama-agama yang diakui di Indonesia dan diberikan kepada siswa sesuai agamanya dengan pengajar yang seagama dengan siswa. Namun fakta di lapangan sering kali tidak sesuai dengan peraturan tersebut, seperti di sejumlah sekolah Kristen, dan Katolik yang tidak memberikan pelajaran pendidikan agama melainkan Pendidikan Religiositas, yang mana hal tersebut

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 107

<sup>3</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 56.

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.*, [www.kpu.go.id/dmdocuments/PP\\_16\\_2010.pdf](http://www.kpu.go.id/dmdocuments/PP_16_2010.pdf), diakses pada tanggal 20 Agustus 2023 pukul 09.48 WIB

terjadi karena di sejumlah sekolah Kristen, dan Katolik tidak hanya menerima siswa yang notabennya beragama Kristen atau Katolik, melainkan juga menerima siswa yang beragama lain, seperti siswa yang beragama Islam.

Fakta tersebut pulalah yang terjadi di SMA Katolik Santo Paulus Kabupaten Jember, yang mana di SMA Katolik Santo Paulus tersebut tidak hanya menerima siswa yang beragama Kristen atau Katolik untuk sekolah di lembaga tersebut, melainkan juga siswa yang beragama Budha, Konghucu dan Islam. Hal tersebut peneliti dapati dari keterangan Romo Atanius Mariyanto Eka, S. Fil., M.Th. selaku kepala sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember. Dari latar belakang agama siswa yang beragam itulah yang menjadi dasar dan sebab SMA Katolik Santo Paulus tidak memberikan pendidikan agama bagi setiap siswa sesuai dengan agamanya masing-masing. Meskipun nama mata pelajaran yang tertera pada kurikulum adalah Pendidikan Agama, namun materi yang diajarkan adalah Pendidikan Religiositas secara umum yang dapat mencakup semua siswa.<sup>5</sup>

Menurut Abdullah Fuadi, Pendidikan Religiositas merupakan salah satu bentuk komunikasi iman. Komunikasi iman yang dimaksud adalah komunikasi antarpeserta didik yang seagama maupun peserta didik yang berbeda agama dan kepercayaan. Pendidikan religiositas ini dimaksudkan agar membantu peserta didik menjadi manusia yang religious, bermoral, dan terbuka. Selain itu, agar peserta didik mampu menjadi pelaku perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, berdasarkan nilai-nilai universal, misalnya kasih sayang, kerukunan, kedamaian, keadilan, kejujuran, pengorbanan, kepedulian, dan persaudaraan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Romo Atan, S.Pd. selaku kepala sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember pada hari Selasa 8 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

<sup>6</sup> Abdullah Fuadi, "Pendidikan Religiositas: Upaya Alternatif Pendidikan Kegamaan", *El-Hikmah*, 1 (Juni, 2015), hal. 75.

Pendidikan Religiositas adalah pendidikan yang didasarkan pada Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). Paradigma Pedagogi Reflektif ini, mengajak para siswa mengolah pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada pada dirinya untuk kemudian diolah dalam kerangka pendidikan agama. Siswa diharapkan tidak lagi menjadi obyek dalam kelas namun juga menjadi subyek pembelajar yang mandiri.<sup>7</sup>

Pelaksanaan Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Kabupaten Jember ini, menunjukkan adanya suatu pembaruan dalam pengajaran pelajaran agama yang tadinya guru menjadi sentral kelas menjadi lebih terbuka dan mengajak siswa ikut serta secara aktif. Siswa diajak untuk mendalami ajaran agama melalui refleksi dan pengolahan mandiri sehingga mampu untuk meresapi ajaran agama secara mendalam dan mampu merefleksikan pengalaman-pengalaman hidupnya dengan ajaran agama yang dianut. Siswa yang non-kristiani juga tidak merasa dipinggirkan karena materi pendidikan agama menuntun siswa untuk secara mandiri melakukan pengolahan dengan bantuan guru sebagai fasilitator di kelas.<sup>8</sup>

Dari pemaparan sebagaimana diatas, peneliti tertarik sekali untuk mengetahui bagaimana religiositas siswa yang beragama Islam di sekolah non Islam SMA Katolik Santo Paulus Kabupaten Jember, yang dikaitkan dengan lingkungan dan pendidikan keagamaan yang bersifat plural. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang berjudul "**Model Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim Di SMA Katolik Santo Paulus Kabupaten Jember**".

---

<sup>7</sup> H.J Suhardiyanto, op.cit., hal. 4.

<sup>8</sup> *Observasi*, SMA Katolik Santo Paulus, Jember, 8 Agustus 2023.



## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak melebar maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi arah yang dilakukan penelitian, sehingga perlu penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model pendidikan religiositas dalam membentuk komitmen keberagaman siswa muslim di SMA katolik Santo Paulus di Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana proses penerapan pendidikan religiositas dalam membentuk komitmen keberagaman siswa muslim di SMA katolik Santo Paulus Kabupaten di Jember ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pada pendidikan religiositas dalam komitmen keberagaman bagi siswa muslim di SMA katolik Santo Paulus di Kabupaten Jember ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model pendidikan religiositas dalam membentuk komitmen keberagaman siswa muslim di SMA katolik Santo Paulus di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui proses penerapan pendidikan religiositas dalam membentuk komitmen keberagaman siswa muslim di SMA katolik Santo Paulus Kabupaten di Jember.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pendidikan religiositas dalam komitmen keberagaman bagi siswa muslim di SMA katolik Santo Paulus di Kabupaten Jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan dapat bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis. Adapun masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mempelajari pentingnya moderasi yang diharapkan mampu menambah wawasan dan kasanah keilmuan pendidikan agama Islam secara komprehensif serta khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat menambah wawasan keilmuan, seperti jurusan Pendidikan Agama Islam, Bimbingan Konseling dalam Islam, dan Psikologi.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Pendidikan Satuan SMA**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan aktivitas pendidikan dan keagamaan yang baik, mampu mengembangkan hubungan antar agama yang harmonis serta mampu mengakomodir semua perbedaan yang adadi sekolah tersebut.

#### **b. Bagi Guru Pendidikan Religiositas atau yang serumpun**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dalam mengembangkan wawasan bagi seorang pendidik mengenai lingkungan yang multikultural atau bahkan pluralis, dan dampaknya terhadap religiositas seseorang, hususnya bagi guru atau pendidikan yang mengajar mata pelajaran pendidikan religiositas.

#### **c. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menggunakan model pembelajaran pendidikan keberagaman relegiositas yang dapat mengembangkan kecerdasan majemuk peserta

didik serta menjadikan kegiatan belajar adalah aktivitas yang menyenangkan dan mudah untuk dilakukan bagi pendidik maupun peserta didik.

d. Bagi Peneliti dan Referensi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan guna memperbaharui dalam model pembelajaran pendidikan keberagaman religiositas yang ada pada lembaga agar berorientasi pada pembelajaran yang mampu mengembangkan setiap potensi peserta didik serta mampu menjadikan informasi dan referensi yang tepat dalam mempelajari dari pendidikan keberagaman religiositas dan dapat memberikan inovasi dan kontribusi bagi masyarakat dengan menjaga tali persaudaraan kerukunan natar umat beragama yang mampu menciptakan bangsa yang harmonis.

### E. Orisinilitas Penelitian

Penelitian relevan ini dimaksudkan sebagai kajian awal dalam proses pembahasan proposal tesis ini, dan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang akan dilaksanakan ini, maka penulis akan menjabarkan beberapa penelitian yang ada hubungan dan telah dilakukan oleh peneliti lain guna tidak ada pengulangan dalam konteks penelitian yang sama dan menunjukkan originalitas penelitian ini, serta menunjukkan arah dari penelitian ini nantinya.

Untuk menghindari persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu, maka perlu adanya mengkaji penelitian terdahulu yang dipaparkan pada tabel berikut :

**Gambar Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Andreas Yoga Parama, 2020. <i>"Pendidikan</i>	Persamaan penelitian yang dilakukan	objek penelitiannya berfokus pada	Dalam kaitan ini proses

	<i>Religiositas Sebagai Sarana Pembentukan Habitus Keberagamaan Siswa Di SMA Santa Maria Surabaya</i> ”, (Tesis: Universitas Airlangga Surabaya)	dengan penelitian sebelumnya, yakni sama meneliti tentang Pendidikan Religiositas Sebagai Sarana Pembentukan Keberagamaan Siswa	siswa yang beragama non muslim	pendidikan religiusitas diimplementasikan kepada siswa yang notabennya beragama non muslim, sedangkan dalam penelitian ini ialah bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait implementasi pendidikan religiusitas dapat membentuk komitmen keberagamaan siswa muslim
2.	Abubakar Ali, 2019. <i>“Pengaruh Keberagamaan Siswa Berasrama Terhadap</i>	Persamaan penelitian yang dilakukan dengan	Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitiannya	Pada penelitian ini hanya sampai pada

	<i>Prestasi Belajar Pada MAN Binamu Jeneponto” (Tesis: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar)</i>	penelitian sebelumnya, yakni sama meneliti tentang keberagaman siswa	berfokus pada pengujian teori tentang ada atau tidaknya pengaruh keberagaman siswa berasrama terhadap prestasi belajar	ada atau tidaknya pengaruh keberagaman siswa berasrama terhadap prestasi belajar, sedangkan pada penelitian ini ialah bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait implementasi pendidikan religiositas dapat membentuk komitmen keberagaman siswa muslim
3.	Muhammad Ainul Yaqin (2018), Strategi pembentukan sikap moderat dalam pendidikan religiositas santri (Studi di Ponpes	Karya ilmiah ini memiliki persamaan yaitu, sama-sama mengungkap	Karya Ilmiah ini memiliki perbedaan pada di redaksi religiositas pada penanaman	Tidak ada kesamaan dalam segi penelitian yang dicari

	Ngalah Purwosari Pasuruan)	tema religiositas	nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan religiositas	
4.	Abd. Rauf Muhammad Amin 2021 (UIN Makassar), <i>Moderat in religiositas Islam, its Prnciple and Issue in Islamic Law tradition.</i>	Persamaan yaitu, sama-sama mengusung tema religiositas	Karya Ilmiah ini memiliki perbedaan pada letak redaksi yang mana dalam artikel ini pembahasannya prinsip bagi religiositas Islam	Tidak ada kesamaan dalam segi penelitian yang dicari

## F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan secara operasional sebagai berikut :

### 1. Pendidikan Religiositas

Pendidikan Religiositas merupakan salah satu bentuk komunikasi iman, baik antar peserta didik yang seagama dan kepercayaan maupun siswa yang berbeda agama dan kepercayaan agar membantu peserta didik menjadi manusia yang religius, bermoral, terbuka, dan mampu menjadi pelaku perubahan social demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dari batin, berdasarkan nilai-nilai universal dengan menerapkan lima pendekatan, yang antara lain; pendekatan intelegensi, apresiasi, ekspresi, imajinasi, dan partisipatif.

### 2. Komitmen Keberagaman

Komitmen keberagaman adalah suatu hal yang dapat membulatkan hati dan mengokohkan keyakinan seseorang terhadap agama yang telah dianutnya dan bertanggungjawab terhadap pilihannya tersebut, yang mana komitmen keberagaman tersebut mencakup atas Lingkup komitmen

bergama yang akan ditelusuri mengacu pada aspek-aspek yang terkandung dalam tiga konsep dasar ajaran Islam, yaitu :

- a. Iman atau aqidah, sebagai dasar dari segala doktrin yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan (Dimensi belief). Dalam hal ini, kesediaan untuk memahami dan menghayati pentingnya berpegang teguh dan mengakui kebenaran doktrin yang tercermin dari kesediaan dan kemampuan pribadi untuk mengaplikasikan doktrin atau ajaran tentang Tuhan, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir dan Ketentuan baik dan buruk dalam kehidupan.
- b. Islam atau syari'at, sebagai dasar dari segala ajaran yang berhubungan dengan kewajiban ritual yang harus dijalankan oleh setiap pemeluk agama Islam (Dimensi praktik). Dalam hal ini, kesediaan individu untuk memahami dan mengetahui serta merasakan urgensi dari mematuhi dan mentaati praktek- praktek Syahadat, Shalat, Zakat, Shaum dan Haji serta pemaknaan, dan perasaan ketika melakukan ke lima praktek keagamaan dan setelah melakukan ke lima praktek keagamaan tersebut, juga ketika melakukan praktek keagamaan yang ditentukan kelompok keagamaandimana ia terlibat melakukan komunikasi.
- c. Ihsan atau akhlaq, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat dan perilaku yang mencerminkan dari seorang yang memiliki iman dan melakukan kewajiban ritual (Dimensi efek). Dalam hal ini, kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang zhuhud, wara, qona'ah, muru'ah, shabir, shaleh dan shadiq.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menghasilkan pembahasan yang tertata serta adanya ketertiban antara satu bahasan dengan

bahasan berikutnya, penulis membuat sistematika penulis penelitian sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bahasan awal dalam proposal tesis, yakni berupa konteks penelitian sebagai landasan berfikir yang mendorong penulis untuk menguraikan problematika dan alasan-alasan diambilnya judul penelitian ini. Berikut terdapat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan pembahasan mengenai kajian teoritik, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. Kajian teoritik berisi konsep-konsep dan teori mengenai variabel yang dikaji, dalam penelitian ini pembahasan yang dikaji mengenai Model Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagaman Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, jenis pendekatan dan analisis data. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yakni dengan penelitian lapangan secara pengamatan suatu fenomena.

**BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA**

Bab ini menjelaskan mengenai paparan data penjabaran profil sekolah, sejarah, visi-misi dan tujuan sekolah didirikannya. Temuan data dalam penelitian ini menjabarkan terkait temuan



peneliti disekolah yang mencakup model pendidikan religiositas, proses internalisasi dan faktor pendukung-penghambat pendidikan religiositas.

**BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan proses inti dalam penelitian tesis. Menganalisis hasil penelitian disekolah dengan memadukan antara jenis penelitian (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

**BAB VI : PENUTUP**

Bab ini berisikan akhir dari pembahasan yang telah disajikan dalam bentuk data lapangan dalam bentuk data di bab sebelumnya. Penutup ini membeberkan beberapa point seperti kesimpulan dan saran dari penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pendidikan Religiositas

##### 1. Pengertian Pendidikan Religiositas

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah ”usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>9</sup>

Jadi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sebagai upaya untuk mendewasakan seseorang dan dalam rangka meningkatkan potensi yang ada pada diri individu sebagai bekal hidup dengan masyarakat. Sedangkan kata religi (*latin*) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca.

Sedangkan kata religiositas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengabdian terhadap agama; kesalehan.<sup>10</sup> Maksudnya religiositas merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia dalam berbakti terhadap agama dengan bentuk ketaatan dalam menunaikan ajaran agama. Religiositas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Meskipun mestinya orang yang beragama itu adalah orang yang religius juga. Selain itu pada sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena

---

<sup>9</sup> Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal. 3.

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 944.

menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam diri pribadi manusia.<sup>11</sup>

QS. Al-Baqarah (2) : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” QS. Al Baqarah (2) : 143.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan religiositas merupakan suatu bentuk usaha dalam mengantarkan peserta didik untuk sampai kepada sikap batin yang mendalam kepada Tuhannya dengan menaati dan menunaikan ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan Religiositas juga mengajak peserta didik sampai pada kedalaman rasa kepada Allah melalui semangat berbagi pengalaman hidup berdasarkan kemajemukan tradisi agama dan kepercayaan peserta didik.

## 2. Landasan Pemikiran Pendidikan Religiositas

Ide munculnya pendidikan religiositas lahir dari sebuah kebijakan Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang. Kebijakan ini berdasarkan situasi masyarakat Indonesia yang sedang terpuruk karena berbagai krisis disegala bidang kehidupan, termasuk konflik yang dilakukan oleh orang beragama dan mengatasnamakan agama. Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang berupaya untuk membangun persaudaraan dengan banyak pihak, baik sebagai komunitas kristiani maupun komunitas manusiawi, dan mengembangkan kerja sama dengan mereka sebagaimana telah dirumuskan dalam Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang. Mgr.

<sup>11</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 288.

Ignatius Suharyo dalam sidang pleno MPK KAS 14 Mei 1999 yang dikutip oleh Heribertus Joko Warwanto, menyatakan bahwa karya pendidikan dipandang sebagai mediasi untuk ikut serta dalam perubahan sosial berdasarkan iman yang lebih baik. Karya pendidikan ini diharapkan dapat terwujud melalui sebuah pembelajaran Pendidikan Religiositas di sekolah-sekolah Katolik. Dengan demikian, perlu dan pentingnya pendidikan religiositas didasarkan beberapa alasan- alasan. Pertama, Pendidikan Religiositas dapat menjadi mediasi perubahan sosial, yaitu mampu memperjuangkan dan mewujudkan nilai- nilai universal diantara peserta didik tanpa membedakan agama dan kepercayaannya. Kedua, pendidikan religiositas mendorong kreativitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Menurut Abdullah Fuadi, latar belakang diadakannya Pendidikan Religiositas adalah sebagai berikut :<sup>13</sup>

- a. Pendidikan agama yang bertujuan luhur ternyata dalam kenyataan tidak menghasilkan seperti yang dicita-citakan, bahkan menghasilkan orang yang cenderung berpandangan sempit dan meremehkan orang lain yang tidak seagama/sealiran. Begitu juga kaum beragama dalam kehidupan sehari-harinya belum diwarnai oleh ajaran agama yang diperolehnya, karena hanya berhenti pada pengetahuan/wacana.
- b. Pendidikan agama haruslah menjadi medan dialog partisipatif antar lintas agama. Kemajemukan subjek didik, menghantar untuk merefleksikan betapa pendidikan agama yang doktriner tidaklah menjawab keprihatinan dan fakta sosial, akan lebih baik bagi subjek didik mendapat pendidikan kerohanian yang bermanfaat

---

<sup>12</sup> Warwanto, *Pendidikan Religiositas...*, hal. 26-28.

<sup>13</sup> Fuadi, *Pendidikan Religiositas*, Jurnal, hal. 75.

bagi hidup bersama mereka daripada mendapat pengetahuan agama doktriner satu pihak yang kiranya kurang relevan dengan agama mereka masing-masing.

### 3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Religiositas

Pendidikan religiositas pada dasarnya sama dengan pendidikan agama pada umumnya, yang membedakan hanya terletak pada prinsip dalam pendidikan itu. Pendidikan agamahnya berkuat pada dogma dan nilai-nilai kebenaran agama itu sendiri. Sedangkan pendidikan religiositas bicara lebih luas, ingin merangkum kesamaan nilai-nilai universal setiap agama dengan prinsip “*cintailah Tuhanmu sesuai agamamu*”.

Adapun fungsi Pendidikan Religiositas di sekolah adalah sebagai berikut :

*Pertama*, mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan mengedepankan kesatuan dan persatuan bangsa yang disemangati oleh persaudaraan sejati; *kedua*, mendukung agama-agama dalam mengemban tugas untuk menyampaikan firman Tuhan dan mewujudkan dalam hidup bernegara dan bermasyarakat; *ketiga*, mendukung keluarga-kelurga dalam mengembangkan sikap religiositas peserta didik yang sudah mereka miliki dari keluarga masing-masing, agar semakin menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka; *keempat*, mendukung peserta didik dalam membangun komunitas manusiawi yang dinamis melalui kegiatan komunikasi pengalaman iman.

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Religiositas adalah sebagai berikut: pertama, menumbuhkembangkan sikap batin peserta didik agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama, dan lingkungan hidupnya sehingga memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat; kedua, membantu peserta didik menemukan dan mewujudkan nilai-nilai universal yang diperjuangkan semua agama dan kepercayaan;

ketiga, menumbuhkembangkan kerja sama lintas agama dan kepercayaan dengan semangat persaudaraan sejati.<sup>14</sup>

#### **4. Pendekatan Pendidikan Religiositas**

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Religiositas adalah komunikasi iman yang bertitik tolak pada pengalaman hidup dan iman peserta didik, bukan indoktrinasi.

Pendekatan Religiositas mempergunakan pendekatan pendidikan refleksi (paradigma pedagogi reflektif). Refleksi ini meliputi tiga unsur utama sebagai satu kesatuan di dalam proses pembelajarannya, yaitu :

- a. Pengalaman: pengalaman inilah yang melatar belakangi proses pendidikan baik secara faktual maupun aktual dari peserta didik. Pengalaman yang akan direfleksi ini digali dari peserta didik dengan menampilkan kisah kepada guru, atau pengalaman peserta didik sendiri, atau dari cerita rakyat.
- b. Refleksi: kegiatan untuk menemukan makna atau pemahaman yang lebih, nilai, kesadaran, semangat serta sikap baru dalam proses pendidikan.
- c. Aksi: perwujudan atas gerakan/dorongan batin yang tumbuh sebagai hasil dari proses refleksi, tindak lanjut dari proses pendidikan religiositas yang perlu diarahkan dan dipantau, baik berupa aksi batiniah maupun aksi lahiriah.

### **B. Konsep Komitmen Keberagamaan**

#### **1. Pengertian Komitmen Keberagamaan**

Komitmen adalah sesuatu yang membuat seseorang membulatkan hati, bertekad, berjerih payah, berkorban dan bertanggung jawab demi

---

<sup>14</sup> Warwanto, *Pendidikan Religiositas.....*, hal. 29.

mencapai tujuan.<sup>15</sup> Sedangkan istilah keberagamaan atau religiositas berasal dari bahasa Inggris "*religion*" yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat "*religious*" yang berarti agama atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan "*religiosity*" yang berarti keberagamaan atau kesalehan.

Religiositas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiositas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiositas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>16</sup>

Glock & Stark mendefinisikan religiositas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.<sup>17</sup>

Religiositas atau keberagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan

---

<sup>15</sup> Anna Partina, "Menjaga Komitmen Organisasional Pada Saat Downsizing", *Jurnal Telaah Bisnis*, Vol 6. No 2 tahun 2005, hal. 78.

<sup>16</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 77.

<sup>17</sup> Djamiludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 70.

yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasa ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya.

## 2. Dimensi Komitmen Keberagamaan

Untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas siswa yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock & Stark, di antaranya adalah :<sup>18</sup>

- a. Dimensi keyakinan (*Ideologis*). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama (*Ritualistik*). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman (*Eksperensial*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan.

---

<sup>18</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi...*, hal. 77-78.



- d. Dimensi perilaku (*Konsekuensial*). Ini berkaitan dengan sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.
- e. Dimensi pengetahuan agama (*Intelektual*). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.

Alasan digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diujicobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).<sup>19</sup>

### **C. Keterkaitan Pendidikan Religiositas Komitmen Keberagaman Satuan Pendidikan SMA**

#### **1. Peridesasi Remaja (Pubertas) dalam Pendidikan**

Periodesasi masa remaja (pubertas, remaja awal dan remaja akhir) dalam psikologi Islam disebut *amrad*, yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai *khalifah* Allah di bumi, adanya kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesama makhluk, meneguhkan pengabdian kepada Allah melalui amar ma'ruf nahi munkar.<sup>20</sup>

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik sehingga mampu memproduksi. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun dan (c) remaja akhir:

<sup>19</sup> Djamaludin, *Psikologi...*, hal. 78.

<sup>20</sup> Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 153.

19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologik kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologi tertentu dari seseorang. Ciri-ciri psikologi ini menurut W. Allport adalah :

- a. Pemekaran diri sendiri (*extention of the self*)
- b. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self objectivication*)
- c. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*).<sup>21</sup>

Ciri-ciri yang disebutkan W.Allport tersebut biasanya dimulai sejak secara fisik tumbuh tanda-tanda seksual sekunder. Menurut Richmond dan Sklansky inti dari tugas perkembangan seseorang dalam periode remaja awal dan menengah adalah memperjuangkan kebebasan. Sedangkan menemukan bentuk kepribadian yang khas (*unifying philosophy of life*) dalam periode ini belum menjadi sasaran utama.

Dengan demikian, jiwa keagamaan tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mengganggu perkembangannya. Pengaruh tersebut bersumber dari dalam diri seseorang maupun bersumber dari faktor luar.<sup>22</sup>

## 2. Religiositas Remaja (Pubertas)

Kehidupan remaja adalah keadaan suatu fase perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa tanpa identitas ke masa pemilikan identitas diri. Perkembangan rasa keagamaan usia remaja mengalami masa transisi yaitu situasi masa keagamaan yang

<sup>21</sup> Sarwono dan Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 72.

<sup>22</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), cet.I, hal. 77.

berada dalam perjalanan menuju kedewasaan rasa keagamaan, yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta menjadikan agama sebagai dasar falsafah hidup. Dinamika perkembangan rasa keagamaan usia remaja ditandai dengan berfungsinya *conscience* (hati nurani), berlanjut dengan adanya proses pengembangan dan pengayaan *conscience*. Dinamika keagamaan remaja juga dapat diamati pada gejala perkembangannya meliputi beberapa dimensi keagamaan, serta peran agama dalam pembentukan identitas diri.<sup>23</sup>

Kesadaran dalam menjalankan agama tidak terlepas dari tingkat perkembangan manusia itu sendiri. Kesadaran beragama pada masa kanak-kanak akan sangat berbeda ketika beranjak remaja. Remaja lebih merasa tertarik kepada agama dan keyakinan spiritual daripada anak-anak. Pemikiran abstrak mereka yang semakin meningkat dan pencarian identitas yang mereka lakukan membawa mereka pada masalah-masalah agama dan spiritual.<sup>24</sup>

### **3. Karakteristik Pendidikan Religiositas pada Peserta Didik Satuan SMA**

Agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral, karena agama akan memberikan sebuah kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkahlakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang hidup di dunia ini, sehingga diharapkan agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari jati dirinya.

---

<sup>23</sup> Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja.*, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 1996.

<sup>24</sup> Elizabeth Hurlock, *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 222.

Memahami konsep keberagaman remaja berarti memahami karakteristik keberagaman pada remaja. Karakter keberagaman pada masa remaja adalah sebagai berikut :

a. Sintetis

Keberagaman pada remaja merupakan perpaduan dan penggabungan keberagaman dari masa kanak-kanak yang terbentuk melalui proses internalisasi berkelanjutan hingga masa remaja. Proses ini akan menjadi pengembangan dan pengayaan *conscience* sebagai pengontrol dalam kehidupan remaja.

b. Konvensional

Remaja melaksanakan perintah dan ritual keagamaan sesuai dengan tata cara kebiasaan lingkungan sekitar berdasarkan pada kesepakatan dan persetujuan penganut agama yang bersumber dari wahyu Tuhan.

c. Agama Menjawab Persoalan Pribadi

Ajaran-ajaran agama yang menyampaikan tentang kemaslahatan akan dijadikan remaja sebagai solusi dari persoalan pribadinya. Remaja merupakan masa transisi dan pencarian identitas sehingga banyak konflik secara psikologis yang dialaminya sehingga agama dijadikan sebagai alternatif serta solusi dari konflik yang dihadapinya.

d. Agama dan Kelompok Sosial

Remaja mulai tertarik dengan kelompok keagamaan dan sosial yang ada di lingkungan. Remaja mulai aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang akan menjadi proses pengembangan hati nurani yang telah terbentuk pada akhir masa kanak-kanak dalam sosialisasi di lingkungan masyarakatnya.

e. Rasa Ragu (*doubt*)

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada remaja membuat remaja menjadi ragu dengan pelaksanaan ajaran agama. Agama sebagai panutan dari perilaku menghambat dan mengatur dorongan ini.

Keberagamaan remaja berbeda dengan anak-anak. Remaja tak lagi mampu menerima hal yang disampaikan padanya dengan begitu saja. Ia akan mulai kritis dan berusaha untuk menerima ajaran sesuai dengan logikanya. Rasa keberagamaan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dan pada akhirnya ia ingin agar agama mampu menyelesaikan kegoncangan serta masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakatnya.<sup>25</sup>

#### **D. Teori Internalisasi dan Pendidikan Religiositas**

##### **1. Tolhah Hasan**

Prof. Tolhah Hasan menyadari kondisi pendidikan Islam sekarang ini, maka diperlukan gagasan-gagasan kreatif dan segar, serta upaya-upaya dinamik untuk menyelenggarakan model-model pendidikan Islam yang excellent, yang bermartabat, yang menjadi kebanggaan umat, dan memberikan jawaban terhadap kebutuhan pendidikan yang mampu melakukan fungsi penyelamatan fitrah dan pengembangan potensi-potensi fitrah manusiawi secara padu dan berimbang. Pendidikan yang demikian memang memerlukan persyaratan-persyaratan yang tidak enteng, seperti: visi, misi, dan program yang jelas, yang memberikan cetak biru yang menunjukkan arah penyelamatan fitrah dan pengembangan potensipotensinya.

---

<sup>25</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 136.

Secara singkat beliau menjelaskan model pendidikan yang dinamik, relevan, dan profesional sebagai berikut :

- a. Sumber daya manusia kependidikan yang profesional dengan standart yang ditetapkan berdasar seleksi yang memenuhi syarat kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi moral, dan kompetensi sosial, yang mampu berperan sebagai pengajar, pendidik dan sekaligus pemimpin di tengah-tengah peserta didiknya.
- b. Manajemen yang efektif dan profesional, yang dalam konteks pendidikan Islam peran manajemen yang diharapkan adalah yang di satu sisi dapat berperan menjadi pemberdayaan organisasi, dan di sisi lain berperan membentuk kultur Islami, sebagai penyemaian pengalamanspiritual yang nyata bagi upaya penyelamatan fitrah.
- c. Lingkungan pendidikan yang kondusif, yang memberikan suasana damai, bersih, tertib, aman, indah dan penuh kekeluargaan. Lingkungan yang memberikan kebebasan peserta didik untuk berekspresi, mengembangkan minat dan bakatnya, berinteraksi sosial dengan sehat dan saling menghormati, dalam atmosfir yang mencitrakan suasana religius, etis, dan humanis.
- d. Mampu membangun kepercayaan kepada masyarakat atas programprogramnya, sehingga memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran dan pembiayaan.<sup>26</sup>

Menurut Tholhah Hasan model pendidikan Islam yang demikian sepintas memang kelihatan etis dan mahal, tetapi dalam perjalanan selanjutnya akan dapat mentransfer inovasi-inovasi yang telah dilakukan kepada lembaga-lembaga pendidikan reguler secara bertahap dan terprogram. Model pendidikan Islam yang demikian akan menghasilkan kualitas akademik output nya di atas rata-rata sekolah yang setingkat di

---

<sup>26</sup> M. Tholhah Hasan, op.cit., Hal. 19-20

sekitarnya, ditambah dengan pembentukan sikap, perilaku dan watak peserta didik yang lebih Islami.

## 2. Glock and Stark

Menurut Glock and Stark mengungkapkan dalam pemikiran mengenai religiositas yang mengarah pada beberapa dimensi, yaitu :

### a. Dimensi Ritual

Dimensi Ritual ini mencakup dan mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban atas ritualnya dalam kepercayaan agamanya sekaligus dihubungkan dengan berbagai amalan.

### b. Dimensi Ideologis

Dimensi Ideologis berkaitan dengan yang diyakini terhadap pelajaran agamanya yang dapat mengukur seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis. Secara keseluruhan, dimensi ini menyinggung tingkat keyakinan seseorang terhadap realitas pelajaran agama.

### c. Dimensi pengalaman

Yaitu dimensi yang mengukur derajat tingka laku seseorang yang didorong oleh pelajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Prilaku ini lebih bersifat horizontal yaitu yang berhubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya.

### d. Dimensi konsekuensi

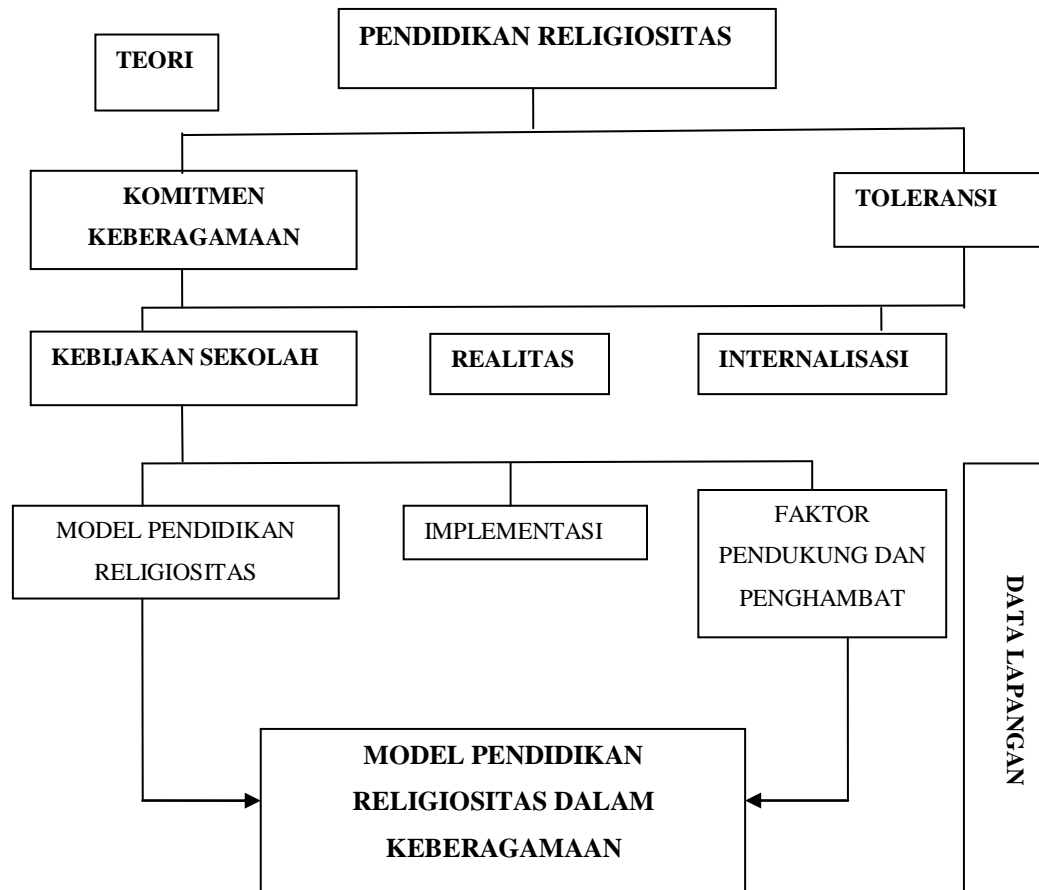
Dimensi konsekuensi dalam ukuran apresiasi sejauh ini menyangkut derajat seseorang dalam perasaan-perasaan dan pertemuan-pertemuan ketat yang dialami oleh manusia. Dalam pengukuran ini diidentikkan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan orang selama menjalankan pe;ajaran agamanya, salah satunya adalah pengukuran perasaan dekat Tuhannya dan merasa permohonannya dikabulkan oleh Tuhannya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Dr. Syamsu Yusuf I.N, M.Pd, (2001), hal. 198.

## E. Karangka Berfikir

Gambar Tabel 2.1 Karangka Berfikir





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Ide penting dari penelitian lapangan adalah peneliti datang langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan suatu fenomena tentang suatu keadaan yang alamiah.<sup>28</sup>

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.<sup>29</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) menggunakan payung paradigma fenomenologi, dengan memusatkan perhatian pada satu objek yaitu moderasi beragama sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena tersebut. Sebab dalam pandangan paradigma fenomenologi, yang tampak atau kasat mata pada hakikatnya bukan sesuatu yang real (realitas), itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Maka tugas peneliti pada penelitian ini adalah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Dengan harapan penelitian studi kasus di SMA Katolik Santo Paulus

---

<sup>28</sup> Y.S. Lincoln dan E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985), hal. 36.

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 14.

Jember ini merupakan proses mengeksplor, mengkaji atau memahami moderasi beragama dan sekaligus mencari hasil atau implikasinya dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat dengan keberagaman.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini yaitu kualitatif yang merupakan upaya menyajikan fakta sosial, dan perspektifnya, guna memahami fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara memaparkannya dalam bentuk bahasa deskriptif, berkaitan dengan konteks alami, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>30</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif sesuai dengan kondisi dari subjek yang diteliti yang sebenarnya tanpa ada rekayasa atau pengkondisian. Maka pada penelitian ini, murni tanpa adanya pengkondisian/rekayasa. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan diperiksa keabsahannya serta diinterpretasikan sehingga menjadi suatu informasi yang bermakna.

### B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang dikumpulkan dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>31</sup> Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 14.

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hal. 157.

dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data (data keras).<sup>32</sup>

Data-data yang dapat dikumpulkan dari informan/sumber data, antara lain: data tentang kebaragamaan dari pemahaman siswa dan guru tentang model pendidikan relegiositas dalam pembentukan komitmen keberagaman di SMA Katolik Santo Paulus Jember yang diambil dari wawancara, sedangkan data yang berkaitan dengan strategi penguatan moderasi beragama diambil melalui observasi dan wawancara. Begitupun juga data implikasi dari model pendidikan relegiositas dalam pembentukan komitmen keberagaman di SMA Katolik Santo Paulus Jember, diambil dari data observasi mendalam (*deep observation*) dan wawancara. Sedangkan data yang mendukung seperti dokumen, lokasi penelitian, data guru dan lain sebagainya diambil dari dokumentasi.

Adapun sumber data yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian diantaranya :

- a. Kepala SMA Katolik Santo Paulus Jember
- b. Guru Pendidikan Relegiositas SMA Katolik Santo Paulus Jember
- c. Wakakurikulum SMA Katolik Santo Paulus Jember
- d. Wakakesiswaan SMA Katolik Santo Paulus Jember
- e. Siswa-siswi SMA Katolik Santo Paulus Jember

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan atau yang akan menjadi objek ditelitinya penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah

---

<sup>32</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 55.

yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.<sup>33</sup>

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Katolik Santo Paulus Kabupaten Jember yang terletak di Jl. Trunojoyo No. 22 Kelurahan Kapatihan Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember kode pos 68131. Penentuan tempat penelitian dilakukan dengan sengaja dan atas ketertarikan peneliti terhadap Implementasi Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Kabupaten Jember yang diikuti oleh seluruh siswa dari berbagai agama.

Sesuai dengan jenis dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian kualitatif, maka cara yang dipergunakan peneliti ada tiga teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan nantinya ketika peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti akan menggunakan perekam suara, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat Observasi mendalam.

a. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu cara mengumpulkan informasi. Ada dua alasan peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu : pertama, peneliti dapat menggali informasi yang belum peneliti ketahui dan penilaian sepiantas kepada oranglain secara alamiah. Kedua, apabila ada data masa lampau yang tidak tertulis atau otentik, maka peneliti akan menanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan. Sehingga data yang diperoleh sangatlah valid. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara secara mendalam dan bersifat eksploratif yaitu pencarian data dengan cara dialog dengan kepala sekolah, waka dan guru pendidikan relegiositas, Siswa di SMA Katolik Santo Paulus Jember sehingga berguna untuk memperoleh gambaran-gambaran tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut.

---

<sup>33</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. III, hal. 208.

Wawancara mendalam mempunyai arti yang sama terhadap wawancara, tetapi wawancara hanya menjawab pertanyaan. Sedangkan wawancara mendalam suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut.<sup>34</sup>

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara penelitian melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dalam teknik, yaitu observasi terlibat.<sup>35</sup> Metode observasi ini digunakan dalam memperoleh data gambaran obyek yang diteliti dan upaya penguatan moderasi beragama yang dilakukan di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

c. Dokumentasi

Dokumen yang dimaksud adalah bisa berupa foto-foto, dokumen sekolah dan dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangannya, dokumen data guru pendidikan religiusitas, gambaran pendidikan keberagaman dan upaya deradikalisasi yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Semua dokumen ini akan dikumpulkan untuk dianalisis demi kelengkapan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus selama penelitian belum berakhir, sehingga data yang diperoleh lengkap sesuai data yang diinginkan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 16.

<sup>35</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hal. 145.

ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>36</sup>

Jadi analisis data dalam analisis data pada penelitian kualitatif yang dilakukan secara interaktif yang diruntun data sampai data dalam penelitian hingga datanya jenuh. Data jenuh merupakan ketika data tersebut sudah tidak ada lagi data baru.<sup>37</sup> Analisis data dalam penelitian ini meliputi nenerapa kegiatan, yaitu :

1. Menelaah data merupakan suatu proses yang menganalisa data untuk memilih, memfokuskan target penelitian serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dengan cara membuang data yang tidak dipilih dan memilih data yang akan diambil. Dengan demikian data reduksi akan memberikan sebuah gambaran yang rinci serta mempermudah bagi peneliti untuk mencari data tambahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam memilih data, yaitu:

- a) Memilih data yang dianggap penting saja dan membuang data yang tidak penting.
- b) Membuat jenis strategi dalam mengambil data. Dalam penelitian ini ada tiga jenis strategi : strategi penanaman nilai moderasi beragama, realitas keberagaman beragama dan implikasi sikap bermoderasi beragama.
- c) Mengumpulkan dan mengelompokkan data dari jenis strategi yang telah ditentukan yaitu model pendidikan relegiositas, realitas keberagaman beragama dan implikasi sikap bermoderasi beragama. Data tersebut kemudian diberi kode dan ditandai

---

<sup>36</sup> Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III, hal. 238.

<sup>37</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hal. 247.

berdasarkan jenis strategi atau kategori data tersebut berdasarkan jenis data, sumber data dan teknik pengambilan data.<sup>38</sup>

## 2. *Data Display*

Pada tahapan ini peneliti menyajikan data dengan mengumpulkan dan menyusun data yang dinilai relevan sehingga dapat disimpulkan dengan membuat ringkasan makna tertentu. Prosesnya dengan cara membuat hubungan antar fenomena dari keberagaman agama dengan memaknai yang sebenarnya terjadi dan yang perlu ditinjau lanjut untuk tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan. Penyajian data yang disebut relevan yakni langkah penting menuju tercapainya analisa data kualitatif yang dinilai valid.<sup>39</sup>

## 3. *Conclusion Drawing*)

Langkah ini yaitu menarik ringkasan atau kesimpulan data yang telah disajikan dari hasil temuan dan verifikasi data. Maka proses dalam mengelompokkan data yaitu dengan mengumpulkan bukti-bukti yang dimaksud dengan verifikasi data. Pada tahap ini peneliti masih tetap terbuka untuk menerima dari masukan data dan bahkan sebagian masih ragu apakah data tersebut dapat mencapai kesimpulan final atau tidak.

. Untuk mengetahui bentuk kualitas yang baik dari suatu data, peneliti dapat menggunakan metode sebagai berikut :

- a) Dengan mengecek data yang telah diambil benar-benar relevan dan valid.
- b) Mengecek data dari pengaruh peneliti. Hal ini tidak mudah karena peneliti merupakan sebagai instrumen.
- c) Mengecek data dengan triangulasi.

---

<sup>38</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011), hal. 289.

<sup>39</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011), hal. 290.

- d) Melakukan pengecekan data yang dinilai berbobot bukti yang valid dari informasi sumber-sumber data.
- e) Membuat perbandingan dan mengkontraskan data.<sup>40</sup>

### **E. Penguji Keabsahan Data**

Dari temuan dan data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian kualitatif yang telah valid apabila tidak ada perbedaan dengan laporan peneliti dengan kejadian atau peristiwa pada objek yang diteliti. Bentuk kebenaran yang realitas dalam penelitian kualitatif ini tidak bersifat tunggal, akan tetapi bersifat jamak serta tergantung pada kemampuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkontruksi fenomena yang diobservasi dan diambil kesimpulan data. Maka, dalam penelitian ini peneliti menguji kebasahan data meliputi : Validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011), hal 292.

<sup>41</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hal. 253.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Profil SMA Katolik Santo Paulus Jember**

###### **a. Letak Geografis SMA Katolik Santo Paulus Jember**

Di era globalisasi ini sedikitnya ada dua tantangan yang dihadapi oleh lulusan tingkat satuan SMA Sederajat untuk melanjutkan kejenjang lebih tinggi ke dunia kerja. Pertama, kurangnya penguasaan materi tingkat SMA, dan kedua, minimnya penguasaan Bahasa Internasional oleh siswa. Tenaga pendidik (Guru) dan karyawan staff di SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah sangat beragam, yakni Katolik berjumlah 52 orang, guru dan karyawan beragama Kristen berjumlah 10 orang, guru dan karyawan beragama Islam berjumlah 12 orang, serta guru dan karyawan beragama Hindu berjumlah 1 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama (Pendidikan Religiositas) adalah sebanyak 2 orang, yakni Bapak Atanius Mariyanto Eka dan Bapak Hendrikus Paya Hayon.

Adapun identitas SMA Katolik Santo Paulus Jember, yaitu :

- 1) Nama : SMA Katolik Santo Paulus Jember
- 2) Alamat : Jl. Trunojoyo 22-C Jember Kotak Pos  
172  
Nomor Telepon/Fax : 0331421727/0331425364  
Email : [smak.st.paulus@gmail.com](mailto:smak.st.paulus@gmail.com)  
Website : [www.saintpaulsjember.sch.id](http://www.saintpaulsjember.sch.id)
- 3) Nama Yayasan : Yayasan Sancta Maria Malang  
Alamat : Jl. Puncak Trikora R-2/6 Malang  
65146-Jawa Timur
- 4) NSS : 302053001003

- 5) NPSN : 20523807
- 6) Akreditasi : A
- 7) Tahun Didirikan : 1951
  - Nomor Surat : 102/PP/VIII/51
  - Tertanggal : 1 Agustus 1951
- 8) Kepemilikan : Sertifikat Hak Milik
  - Luas Tanah/Status : 10.225m<sup>2</sup>/SHM
  - Luas Bangunan : 2.903m<sup>2</sup>
- 9) Nama Kepala Sekolah : Yohanes Suparno, S.Pd<sup>42</sup>

b. Sejarah SMA Katolik Santo Paulus Jember

SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah sekolah menengah atas Katolik yang dikelola oleh Yayasan Sancta maria Malang yang didirikan pada tahun 1951. Yayasan ini merupakan unit pelayanan Ordo Karmel Provinsi Indonesia dalam bidang pendidikan. Ordo Karmel atau O. Carm adalah sekelompok biarawan Katolik yang didirikan di Gunung Karmel, Israel dan berkantor pusat di Roma, sebagai sekolah yang dikelola oleh para Karmelit SMA Katolik Santo Paulus Jember ini memiliki jaringan kerjasama dengan sekolah-sekolah yang dikelola oleh para Kormelit yang telah tersebar diseluruh dunia. Di sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember ini tidak hanya menaungi daru agama Katolik saja, akan tetapi terdapat beberapa guruh staff karyawan serta murid yang berasal dari agama berbeda-beda. Namun, disekolah ini tetap menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama yang ada di Indonesia pada umumnya serta di wilayah Jember pada khususnya. Sehingga mampu mendidik dan menanamkan karakter pribadi penerus bangsa yang religiositas.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Dokumentasi Profil SMA Katolik Santo Paulus Jember.

<sup>43</sup> Dokumentasi Profil SMA Katolik Santo Paulus Jember.

c. Visi-Misi SMA Katolik Santo Paulus Jember<sup>44</sup>

1) Adapun Visi SMA Katolik Santo Paulus Jember, yaitu :

Murid SMA Katolik Santo Paulus adalah pribadi religius yang menghayati spritualitas Karmel: doa, persaudaraan dan pelayanan; hidup sebagai saudara kesetaraan derajat dan saling menghargai keberagaman, meraih keseimbangan keunggulan akademik-nonakademik dan berjiwa pemimpin pelayan dalam mewujudkan kebaikan dalam bersama.

2) Adapun Misi SMA Katolik Santo Paulus Jember

- a) SMA Katolik Santo Paulus Jember merupakan lembaga pendidikan ko-edukasional, yang menghayati tradisi Komerlit dan memberikan layanan pendidikan terbaik setingkat SMA bagi murid asuhnya.
- b) Sekolah menerapkan Kurikulum 2013 dengan memfasilitasi dan mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai bakat dan minat.
- c) Sekolah mendidik murid dalam disiplin pendidikan Katolik.
- d) Sekolah mendidik murid untuk menghargai setiap proses pendidikan
- e) Sekolah menanamkan nilai kebenaran, kejujuran dan bermartabat.
- f) Sekolah mewujudkan lulusan yang memiliki secara unggul kemampuan literasi, numerasi, keterampilan abad 21, penalaran serta karakter religiositas, nasionalisme, gotong royong dan integritas.

---

<sup>44</sup> Dokumentasi Profil SMA Katolik Santo Paulus Jember.

d. Sarana dan Prasarana di SMA Katolik Santo Paulus Jember

SMA Katolik Santo Paulus Jember berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan belajar dari fasilitas yang ada dengan ketentuan Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan yang tertuang dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Indonesia.

Berikut adalah beberapa fasilitas yang dimiliki oleh SMA Katolik Santo Paulus Jember, yaitu:

- 1) Laboratorium Fisika
- 2) Ruang Radio
- 3) Laboratorium Biologi
- 4) Asrama Putra dan Putri
- 5) Laboratorium Kimia
- 6) Laboratorium Bahasa
- 7) Free Wifi
- 8) Ruang Tata Boga
- 9) Aula Sekolah
- 10) Kantin Sekolah
- 11) Taman Sekolah
- 12) Ruang UKS
- 13) Ruang Sinematografi
- 14) Perpustakaan
- 15) Lab. Komputer
- 16) WC
- 17) Gedung Olahraga<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Dokumentasi Profil SMA Katolik Santo Paulus Jember.

e. Data Kependidikan di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Adapun data kependidikan guru dan karyawan di SMA Katolik Santo Paulus Jember, yaitu :<sup>46</sup>

**Gambar Tabel 3.1 Data Guru Beserta Mapel yang Diampu**

No.	Nama Guru	Bidang yang diampu	Jabatan
1.	Yohanes Suparno, S.Pd		Kepala Sekolah
2.	Br. Herman Yoseph. S, O,Carm		Waka Keuangan
3.	Drs. Yohanes Joko Prabowo		Waka Kurikulum
4.	Ignatius Budiyo, S.Pd., M.Si.		Waka Humas
5.	Elizabeth .E R. Y. S., S.Si., S.Pd.		Waka Kesiswaan
6.	Maria Susanti, A.Md.		Kepala TU
7.	Thomas Onggo .S, S.Fil., M.Fil		Waka Sarana dan Prasarana
8.	Br. Yesaya Singgih Y, O.Carm		Perpustakaan dan Kepala Asrama
9.	Hadwig Maria B.D., S.Pd	Guru Bahasa Inggris	
10.	Drs. Yohanes Leonardus Joni	Guru Fisika	
11.	Lukas Prpto .A,S, S.Pd	Guru Penjas	
12.	Dra. Rosery Tritantina	Guru PPKN	
13.	Yohanes Chrys Heryanto, S.Pd	Guru Matematika	
14.	Goodman Siadari, S,Pd, M.Pd	Guru Matematika	
15.	Totok Lukito, S.Pd	Guru Biologi	
16.	F.X. Dediato, S.Si	Guru Fisika	
17.	Pratiwi Dwiharini, S.Pd	Guru Kimia	
18.	Guntur Wijaya, S.H	Guru Sosiologi	
19.	Putu Sumartana, S.Pd	Guru Penjas	

<sup>46</sup> Dokumentasi Profil SMA Katolik Santo Paulus Jember.

20.	Dina Putu Ayu K, S.Pd	Guru Biologi	
21.	E. Tri Rahayu Sulistiyani, S.Si	Guru Kimia	
22.	Alexander Sulistiawan. J, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	
23.	Antonius Willy Setiawan, S.Si	Guru Bimbingan TIK	
24.	Dyah Kirana. N., S.S., S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	
25.	Dwi Nila Indriani, S.Pd	Guru Matematika	
26.	Ratih Estu Wardhani, S.Pd	Guru Ekonomi	
27.	Leopoldus Libero Baon, S.P	Guru Seni Budaya	
28.	Wahyu Dwi Aprianto, S.Pd	Guru Geografi	
29.	Elisabeth Dian P, S.Pd., S.E	Guru Bahasa Inggris	
30.	Ujang Sarwono, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	
31.	Dhynnie Anyd Puteri. S, S.Pd	Guru Geografi	
32.	Caecilia Ari Pranowati, A.Md	Guru Prakarya	
33.	Sumarno	Guru Mulok	
34.	Daru Endah Wijayanti, S.Pd	Guru Seni Budaya	
35.	Octo Saventiano, G.A.S., M.Pd	Guru Sejarah	
36.	Lusia Wati, S.Pd	Guru Fisika	
37.	Maria Monicha. F, S.Pd., M.Pd	Guru Biologi	
38.	Veronika Lusia B. Diaz, S.Pd	Guru BK	
39.	Bagus Adi Prasetyo, S.Pd	Guru Sejarah	
40.	Claudia Natasha Tiurria S. S.H	Guru PPKN	
41.	Gilang Kurniawan, S.Pd	Guru	

		Ekonomi	
42.	Helena Yuniawati S, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	
43.	Ayu Leonarda Raja, S.Pd	Guru Pendidikan Agama dan Budi pekerti	
44.	Valeri Shinta Adi. K, S.Pd	Guru BK	
45.	Samuel Inrik Zona, S.Pd	Guru Sejarah Sosiologi	

f. Realitas Keberagaman di SMA Katolik Santo Paulus Jember

SMA Katolik Santo Paulus Jember merupakan sekolah yang berada di wilayah Jawa Timur dan di Kabupaten Jember yang dikelola oleh Yayasan Sancta Maria Malang sebagai sekolah yang memiliki jaringan kerjasama dengan sekolah-sekolah yang dikelola oleh karmelit dan tersebar diseluruh dunia. Di sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember tidak hanya berpenduduk agama Kristen Katolik akan tetapi, terdapat agama Konghucu, Hindu, Budha, Protestan, Katolik dan Islam.

Berikut penuturan salah satu guru di SMA Katolik Santo Paulus Jember yang pada proses belajar mengajar dikelas dengan adanya perbedaan kultur agama dan budaya, berikut penuturan guru pendidikan religiusitas SMA Katolik Santo Paulus Jember :

“Di SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam proses belajar mengajar khususnya pada mapel pendidikan agama dan budi pekerti, hal yang menjadi pokok utama dalam pembelajaran adalah komunikasi. Yang mana komunikasi ini penting untuk membawa suasana pembelajaran berlangsung di intra-maupun ekstra. Meskipun ia berbeda dalam segi agama kami menerapkan yang namanya pendidikan religiusitas. Mereka berkeyakinan boleh berbeda, namun dalam kesatuan tetap

dalam satu sekolah di naungan negara Indonesia sesuai dengan sila yang ketiga.”<sup>47</sup>

Di lingkungan ini masyarakat agamis yang mayoritas agama Katolik, yang tentu saja dalam pergaulan ada yang menggolongkan diri berkelompok dengan sesama Katolik. Akan tetapi, dalam visi-misi sekolah tidak satu pun ada perbedaan penggolongan antar agama satu dengan lainnya. Sehingga terbentuknya kebersamaan dalam beragama dalam sekolah yang bertujuan menggapai cita-cita peserta didik yang mereka harapkan kedepannya.

Lembaga pendidikan di SMA Katolik Santo Paulus Jember sebagai instrumen pendidikan bagi pengembangan penerus generasi bangsa SDM yang akan datang, sebagaimana yang dituturkan oleh Suster Ayu :

“Terkadang ada anak yang masih mengelompokkan diri dalam segi KBM berlangsung. Namun, kami sebagai guru mengarahkan yang mana pada saat disekolah mereka satu keluarga yaitu, keluarga besar SMA Katolik Santo Paulus Jember. Jadi, tidak ada satu kubu agama ini-itu dengan persaingan yang mereka kendalikan. Kami, berkomitmen betul para guru pada saat belajar khususnya pembekalan religiositas sangat penting diterapkan untuk menghindari terjadi hal yang tidak diinginkan.”<sup>48</sup>

## 2. Model Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagaman Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Dalam pendidikan tidak pernah lepas dari perbedaan yang ada. Perbedaan suku, agama, ras, budaya dan bahasa daerah. Negara Indonesia tersendiri memiliki beribu pulau yang didalamnya terdapat bermacam-macam agama. Namun, dalam pembelajaran pendidikan tidak ada perbedaan dalam hal tersebut, semua bersatu atap dalam lembaga pendidikan yang dengan satu tujuan untuk menggapai cita-cita yang

---

<sup>47</sup> Sr. Ayu Leonarda, *Wawancara*, (Sekolah, 20 April 2024).

<sup>48</sup> Sr. Ayu Leonarda, *Wawancara*, (Sekolah, 20 April 2024).



mulia. Guru menjadi pelopor utama dalam segi pendidikan dalam menghadapi perbedaan yang ada disekolah, guru harus berpotensi profesional dalam mengambil keputusan tidak boleh membeda-bedakan satu yang lainnya meskipun disitu guru satu agama dengan peserta didiknya.

Adapun beberapa model pendidikan religiositas dalam pembentukan komitmen keberagaman siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember, yaitu :

a. Menyelenggarakan program pendidikan religiositas

Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas guru pada umumnya berupaya untuk merealisasikan program yang berpedoman di kementrian pendidikan dan kebudayaan dengan menyelenggarakan pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember agar terciptanya pendidikan religiositas yang baik dan teratur. Di dalam pendidikan relegiositas toleransi sangat diperankan guna saling menghargai antar umat beragama agar terciptanya kebinekaan tunggal ika yang sesuai pada logo Negara Republik Indonesia.

Dari penjelasan tentang pendidikan relegiositas ini dapat dipahami bahwa usaha gerak sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendesakan seseorang dalam rangka meningkatkan potensi yang ada pada diri individu sebagai bekal hidup dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan suster Elissa selaku guru pengampu mapel pendidikan relegiositas SMA Katolik Santo Paulus Jember, sebagai berikut :

“Pendidikan relegiositas ini sangat penting di terapkan disekolah-sekolah yang basic-Nya minoritas beragama artinya, ada Konghucu, Katolik, Budha, Hindu, Protestan dan Islam. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang ada di Kabupaten Jember yang bernama SMA Katolik Santo Paulus Jember namun

didalamnya terdapat beberapa agama seperti tersebut. Kami menerapkan yang namanya toleransi, seperti pesta pelindung sekolah mereka akan tau gambaran-gambaran dan isi dari agama lainnya hal ini dengan kemanfaatan agar peserta didik mengetahui agama-agama yang ada di Indonesia.”<sup>49</sup>



**Gambar 4.1 Pesta Pelindung Sekolah**

Suasana keberagaman disatuan lembaga pendidikan sangatlah dipengaruhi oleh volume kegiatan keagamaan yang diimplementasikan disekolah.

Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh guru pengampu mapel pendidikan religiositas menegaskan, sebagai berikut :

“Menurut saya pribadi, yang mengampu pendidikan relegiositas. Kami menekankan bagi agama apapun jika didalam agama tersebut ada kewajiban, maka kami menekankan untuk melakukannya. Contoh agama Islam, pada waktu disekolah dan kemudian sudah waktunya sholat maka kami break pembelajaran di sekolah untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu. Dan sekolah juga membuat yang namanya kartu ibadah. Disini pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk menentukan relegiositas peserta didik dalam hal peribadatan.”<sup>50</sup>

Dalam hal ini, beliau selaku guru pengampu pendidikan religiositas juga meningkatkan program pendidikan moderasi beragama, dalam ketentuan indikator moderasi beragama, yaitu (Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan, Toleransi, dan

<sup>49</sup> Sr. Elissa, *Wawancara*, (Sekolah, 20 April 2024).

<sup>50</sup> Sr. Ayu Leonarda, *Wawancara*, (Sekolah, 20 April 2024).

Akomodatif Terhadap Budaya Lokal). Penguatan moderasi beragama tentunya domain guru khususnya guru pengampu pendidikan relegiositas.

Sebagaimana penuturan kepala sekolah, yaitu :

“Kami mempunyai komitmen yaitu toleransi dalam segi hal penerapan relegiositas yang diharapkan mampu menjadikan bekal kelak ketika sudah lulus dari sekolah ini dan mengetahui bahwasanya kehidupan toleransi beragama sangat indah menghargai antar umat beragama. Kami juga mempunyai agenda acara disekolah ini seperti salah satunya pergelaran karya, yang disitu isinya beragam peranan yang tujuannya mereka bisa bertoleransi antar agama dan budaya. Dengan tidak membedakan agama satu dengan lainnya.”<sup>51</sup>



**Gambar 4.2** Pergelaran Karya Seni

#### b. Merancang materi pendidikan religiositas

Setelah menentukan arah model pendidikan religiositas, maka kemudian merancang materi yang akan disajikan dalam pendidikan religiositas. Hal ini bertujuan dengan refleksi yang meliputi 3 unsur utama, sebagai satu kesatuan dalam proses pembelajaran, yaitu ; pengalaman, refleksi dan aksi, yang dimaksud dengan pengalaman ialah setiap kegiatan yang bercirikan adanya pemahaman kognitif dari bahan yang disimak dan juga peribadatan dimensi afektif pembelajaran. Kemudian yang dimaksud refleksi adalah suatu

<sup>51</sup> Br. Yohanes, *Wawancara*, (Sekolah, 18 April 2024).

bentuk upaya menyimak dengan penuh perhatian terhadap bahan studi tertentu pemahaman yang mendalam sampai pada makna dan konsekuensinya. Dan aksi disini merujuk pada pertumbuhan sikap batin dan tindakan (karakter) yang ditampilkan belajar berdasarkan pengalaman yang telah refleksikan.

Sebagaimana penuturan bapak wakakurikulum di SMA Katolik Santo Paulus Jember, sebagai berikut :

“Langkah terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan relegiositas disekolah ini adalah bagaimana mencari dan menemukan kenyamanan siswa, sehingga kami (guru) bisa mengarahkan mereka untuk kegiatan KBM. Dan juga kami membuat yang namanya buku peribadatan yang telah disetujui oleh wali murid dan pihak sekolah. Disini kami menekankan siswa beragama apapun untuk wajib mengikuti ajarannya dengan sungguh-sungguh. Salah satunya siswa muslim yang ketika waktu sholat dan puasa mereka kami tekankan untuk mengisi buku laporan dan melaksanakannya.”<sup>52</sup>



**Gambar 4.3 KBM Pendidikan Religiositas**

Namun, pada hakikatnya dalam penyampaian materi pada setiap pembelajaran kembali lagi kepada guru dan siswa. Karena guru yang mengajar pada setiap mapel harus bisa membawakan suasana yang nyaman sehingga pada proses KBM dapat berjalan dengan lancar.

---

<sup>52</sup> Romo Joko Prabowo, *Wawancara*, (Sekolah, 19 April 2024).

Sebagaimana penuturan guru pendidikan religiositas, romo Athan, sebagai berikut :

“Sebelum berlangsungnya pembelajaran dikelas, dengan rutinitas kami memulai dengan do’a sebagaimana menurut keyakinan agama masing-masing yang begitupun ketika selesai pembelajaran juga berdo’a menurut kepercayaan masing-masing agama. Disini bentuk kami memunculkan kesatuan, kerukunan serta toleransi menghargai antar umat beragama tanpa menindas agama yang minoritas.”<sup>53</sup>



**Gambar 4.4 Kegiatan *Class Meeting***

#### c. Mengoptimalkan pendekatan pada KBM

Dalam mendidik peserta didik hal yang sangat penting adalah peranan guru dalam pendekatan-pendekatan pada proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan mengajak, mengeksplor, mengamati dan menjadikan nuansa dunia pendidikan menjadi asyik serta nyaman. Hal ini, menggambarkan jika pembelajaran siswa supaya paham sehingga guru dengan mudah menyampaikan materi pembelajaran.

Sebagaimana penuturan guru religiositas, yakni :

“Pendekatan dan pendampingan belajar pada intra maupun ekstra kami (guru) selalu mengoptimalkan dengan sebaik mungkin. Seperti halnya kedisiplinan, boleh saja mereka seandainya dan boleh saja mereka tertunduk dengan peraturan sekolah. Hal ini, bertujuan agar siswa-siswi mampu membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Salah satunya kegiatan ekstra, mereka boleh memilih jenis olahraga apapun yang ada disekolah namun jangan sampai lupa dengan jadwal peribadatnya. Jika waktu ke gereja

<sup>53</sup> Br. Athan, *Wawancara*, (Sekolah, 20 April 2024).

(Katolik) maka, *break* dulu latihannya begitupun agama-agama yang lain....<sup>54</sup>

Integritas menjadi pokok utama peranan dalam keberagaman, hal ini telah tertuang dalam visi-misi sekolah dan tata tertib sekolah yang peserta wajib taati dan ikuti.

Sebagaimana penuturan wakakurikulum, sebagai berikut :

“Pada saat hari-hari besar agama-agama yang ada di Indonesia. Kami disekolah juga memperingatinya dengan gambaran-gambaran nuansa keberagaman. Contohnya, Hari besar Islam mereka yang non-Muslim diwajibkan untuk mengikutinya tanpa ada paksaan yang dimana wajib untuk ikut dalam keyakinannya, hanya saja kami menekankan ketika ada hari hari besar keagamaan mereka (peserta didik) wajib untuk mengikuti acara tersebut...”<sup>55</sup>



**Gambar 4.5 Pendampingan KBM Komputer**

Pengoptimalan pembelajaran disekolah juga berbasis moerasi beragama yang bercirikan, yaitu 1) Menghindari kekerasan (bullying); 2) Adaptasi terhadap perkembangan zaman; 3) Memahami agar secara kontekstual. Guru relegiositas harus bisa menawarkan suatu paham keberagaman keagamaan yang moderat sebagai tandingan faham keagamaan yang sempit atau fundamentalis dan radikal.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Sr. Ayu Leonarda, *Wawancara*, (Sekolah, 20 April 2024).

<sup>55</sup> Br. Joko Prabowo, *Wawancara*, (Sekolah, 19 April 2024).

<sup>56</sup> Hidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung, Mizan, 2017), hal. 45.

#### d. Dukungan dari orang tua

Dukungan dan peranan orang tua adalah menjadi pokok akhir terpenting dalam tercapainya keberagaman yang indah. Hal ini, menjadi bagian episode kedua setelah sekolah. Pada waktu sekolah peserta didik terkondisikan dengan guru dan ketika jam akhir mereka bersama dengan orang tuanya. Maka, maju dan tidaknya pemahaman peserta didik ketika sudah mencapai pemikiran yang remaja (kelas XII) disini dukungan orang tua harus di perankan dengan maksimal mungkin agar peserta didik mampu membuat benteng keberagaman agama sehingga mereka mampu mempunyai jiwa yang moderat.

Sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah, sebagai berikut :

“Sebagai kepala sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember, juga bekerja sama dengan peranan orang tua dan sekeliling tempat peribadatan yang ada diwilayah kabupaten Jember sekitar. Disini kami berharap ketika siswa yang belajar di SMA Katolik Santo Paulus Jember tidak hanya mendapatkan pemahaman dunia (materi) akan tetapi, juga mengetahui cara dan bentuk keagamaan yang ada di Indonesia. Kami juga membuat kartu peribadatan yang mana wajib diisi dan di tandatangani oleh orang tua murid dengan harapan mampu menambah keimanan dalam beragama yang mereka anut....”<sup>57</sup>

Dalam proses kegiatan religiositas tentu saja menemukan kejadian yang tidak diinginkan (*bullying*, dll). Hal ini tentu menjadi tugas penuh seorang guru guna mnejadikan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berikut penuturan wakakesiswaan, sebagai berikut :

“Yang sering terjadi hal buruk yaitu *bullying*. Contohnya seperti bulan ramadhan kemarin, ada siswa muslim yang mana tidak berpuasa, ketika dikantin mereka ejek sama teman-temannya karena tidak berpuasa. Nah, disini keberagaman terbentuk yang

---

<sup>57</sup> Br. Yohanes, *Wawancara*, (Sekolah, 18 April 2024).

mana tujuan teman mereka yang lain agama mengejek ketika terdapat teman yang muslim tidak melakukan kewajibannya atas agamanya maka, mereka yang lain agama juga ikut membantu untuk mewajibkannya atas teman yang wajib untuk melakukannya. Dan untuk kekerasan dan sebagainya, alhamdulillah tidak pernah kejadian hal tidak diinginkan tersebut..”<sup>58</sup>

### 3. Proses Penerapan Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Keberagaman Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Sekolah Menengah Atas tingkatan SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah salah satu lembaga yang mampu mengimplementasikan peranan pendidikan religiositas dan bisa dikatakan sekolah satu-satunya yang berhasil mencetak peserta didik dari berbagai kalangan agama tanpa menindas agama yang minoritas. Hal disebut peneliti jumpai ketika mengambil sampel riset yang mana gerbang awal disuguhkan dengan kedisiplinan luar biasa hingga menuju ruang kelas. Sehingga banyak lingkup informasi untuk menggali di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, sebagai berikut :

“Sebenarnya sekolah-sekolah lainnya bisa menerapkan pendidikan religiositas. Namun, tinggal bagaimana kerjasama pihak sekolah (guru) dan orang tua (wali murid) dalam menjaga religiositas peserta didik. Alhamdulillah sekolah ini dalam mengimplementasikan pendidikan religiositas semua bisa diajak kerjasama sehingga mampu memperoleh apa yang telah kami harapkan...”<sup>59</sup>

#### a. Pembekalan diri terkait pendidikan religiositas

Pembekalan diri peserta didik di SMA Katolik Santo Paulus Jember ini dalam pendidikan religiositas dengan menguatkan pola pikir, cara pandangan, pengalaman dan peribadatan.

<sup>58</sup> Sr. Elizabeth, *Wawancara*, (Sekolah, 19 April 2024).

<sup>59</sup> Br. Yohanes, *Wawancara*, (Sekolah, 18 April 2024).



Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu siswa kelas X di SMA Katolik Santo Paulus Jember, sebagai berikut :

“Pada awal kami masuk sekolah di SMA Katolik Santo Paulus Jember ini dalam kegiatan MOS kami sebelumnya merasa canggung dan minder yang mana sering kami jumpai keberagaman yang tidak sama. Ada yang Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan Islam. Namun, setelah berjalan beberapa bulan ketika sudah beradaptasi dengan mereka kami malah mendapatkan sesungguhnya keberagaman yang indah serta toleransi keagamaan yang kuat kami temukan disekolah ini....”<sup>60</sup>

Pembekalan diri mengajarkan saling menghargai untuk hidup bertoleransi dengan menciptakan keanekaragaman pemikir dengan perbedaan budaya, suku dan agama. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu murid kelas X di SMA Katolik Santo Paulus Jember, sebagai berikut :

“Disekolah kami ada kegiatan yang setiap hari kams ada pagelaran wayang yang digelar di ruang gamelan sekolah. Dengan yang memerankan wayang tersebut (Dalang) yaitu Bapak Sumarno. Nah disini, kami (siswa/i) diperbolehkan untuk mengikuti acara tersebut tanpa ada paksaan. Namun, dengan peraturan seperti itu kami dengan perbedaan agama dan budaya menyukai sekali pagelaran wayang tersebut dengan saksama yang dihadiri oleh banyak teman-teman...”<sup>61</sup>



**Gambar 4.6 Pagelaran Wayang**

<sup>60</sup> Cariba Tan Mutikawan, *Wawancara*, (Sekolah, 22 April 2024).

<sup>61</sup> Arya Widura, *Wawancara*, (Sekolah, 22 April 2024).

Sebagaimana yang diatas telah menjelaskan bahwa pada kegiatan awal dalam penerapan pendidikan relegiositas ini yang diharapkan mampu menjadikan pemahaman terkait pentingnya moderasi beragama (toleransi, cinta tanah air, dan bersikap moderat).

Sebagaimana penuturan guru religiositas, sebagai berikut :

“Kami juga terkadang mendapatkan kunjungan dari TNI dan Polri sebagai bentuk bekal peserta didik dalam pemahaman cinta tanah air. Salah satunya pada saat hari senin bertepatan pada kegiatan upacara bendera, maka kami meminta dengan hormat untuk bapak Dandim menjadi pembina upacara serta memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik kami. Tentu kami berharap setelah selesai dari sekolah ini kami (guru) berharap bisa membawa bekal keberagaman esok ketika menggapai pendidikan yang luas agar tidak kaget dengan perbedaan keagamaan yang minoritas...”<sup>62</sup>



**Gambar 4.7 Dandim 0824 Menjadi Pembina Upacara**

#### b. Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah ini dibentuk sedemikian baik rupa dengan segala ketentuan dan program sekolah yang akan berpengaruh terhadap prilaku keberagaman siswa disekolah. Tentunya menjadi latar yang penuh peranan dalam kegiatan relegiositas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan beberapa siswa kelas XI, sebagai berikut :

“Ada program *class meeting* salah satu ajang kompetensi meski dengan bermain namun bisa prestasi, yaitu ada sejenis perlombaan permainan *Mobile Legend*. Hal ini, perwakilan dari setiap kelas

<sup>62</sup> Br. Athan, *Wawancara*, (Sekolah, 20 April 2024).

dari yang baik menuju yang terbaik untuk menjuarai permainan ini antar kelas satu sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember. Semua guru ikut memeriahkan dengan jamuan musik yang disitu kami sangat bangga bersekolah di sekolah ini karena bermain juga bisa menoreh prestasi...”<sup>63</sup>



**Gambar 4.8** Perlombaan *Mobil Legend* (Class Meeting)

Sekolah merupakan miniatur keberagaman yang didalamnya terdapat perbedaan yang ada khususnya perbedaan budaya dan agama.

Sebagaimana penuturan salah satu siswa kelas XII , sebagai berikut :

“Saya dulu pernah sekolah di SMA Muhammadiyah, kala itu saya kelas X pingin pindah ke sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember. Dengan alasan ingin tahu bagaimana bentuk dan isi ajaran sekolah yang ditanamkan sedangkan didalamnya berisikan berbagai macam agama?, dan alhamdulillah orang tua saya membolehkan dengan saya pindah tersebut serta disinilah kami menemukan arti perbedaan bukan penghambat dari penorehan prestasi. Asyik serta bangga yang saya rasakan dengan keberagaman inilah kami bisa tau bahwa mana sikap karakter dan kedisiplinan religiusitas kami perankan...”<sup>64</sup>

Dalam sudut pandangan pada tahap penyesuaian lingkungan sekolah ini tentu saja para tenaga pendidik disekolah dalam peranan pendidikan religiusitas pada siswa harus dibekali pedoman dalam nilai-nilai toleransi menghargai antar umat beragama yang nantinya bisa diharapkan mampu menghadapi perbedaan yang ada.

<sup>63</sup> Ken Vyassa Niroativasha, *Wawancara*, (Sekolah, 22 April 2024).

<sup>64</sup> Brama Seta Janotama, *Wawancara*, (Sekolah 22 April 2024).

c. Menjangkau aspek evaluasi pada pendidikan religiositas

Salah satu komponen yang sangat penting untuk melihat taraf keberhasilan atau tidaknya sebuah capaian pendidikan adalah dengan kegiatan evaluasi. Berhasil dan tidaknya pendidikan religiositas dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap out-put yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan religiositas, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil. Namun jika yang terjadi secara fakta sebaliknya, maka evaluasi dinilai gagal. Penjelasan tentang evaluasi pendidikan adalah sebagai bentuk usaha untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan meliputi seluruh komponen dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (aturan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sebagai berikut :

“Kami menekankan kegiatan penanaman karakter dan *eunterpreneur* (kewirausahaan). Yang mana penanaman karakter inilah menjadi bekal mereka komunikasi secara keberagaman agama yang universal, dengan toleransi menghargai pendapat seseorang, mencintai karya orang lain dan lain sebagainya. Tentu kami (guru) merasa bangga jika dalam mendidik siswa-siswi berhasil sesuai arah tujuan pendidikan yang baik. Kemudian wirausaha disini kami tidak menyatukan mereka dengan kelompok masing-masing, akan tetapi kami yang membuat kelompok dengan berbagai perbedaan agama. Maka, dengan hal tersebut mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan dan sosial dalam hal wirausaha sehingga hasilnya mampu bergelut pada dunia luar secara global...”<sup>65</sup>

Secara khusus dalam tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan religiositas yakni untuk mengetahui pemahaman dari peserta didik terhadap materi pelajaran, aturan sekolah, buku

---

<sup>65</sup> Br. Yohanes, *Wawancara*, (Sekolah, 18 April 2024).

peribadatan, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Hal ini menjadi perhatian penuh, sebagaimana yang dituturkan oleh wakakesiswaan, yaitu :

“Dalam kegiatan evaluasi ini kami mengacu pada prinsip kewarganegaraan dan pendidikan keagamaan-budi pekerti disamping menganut prinsip objektivitas serta komprehensif. Kemudian cara kerjanya dilapangan dan dikelas, dengan memberikan buku peribadatan yang mana mereka wajib isi dan kerjakan perintah-perintah agama mereka dengan mengetahui orang tua/wali murid. Sehingga disini kami bekerja sama dengan orang tua dalam hal relegiositas yang nantinya mampu membuat peserta didik lulusan SMA Katolik Santo Paulus Jember terwujud dengan cita-cita yang diinginkan...”<sup>66</sup>

#### 4. Faktor Pendukung Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Keberagaman Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

##### a. Kualitas guru yang profesional

Tenaga pendidik yaitu guru yang mampu menjadikan peserta didiknya sukses dalam menggapai cita-citanya serta mempunyai jiwa karakter yang baik serta mewujudkan amanah yang diembannya. Sebagai guru yang profesional, guru bukan saja dituntut untuk melakukan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sebagai berikut :

“Dalam pengimplementasikan pendidikan relegiositas, kami mencari guru yang lulusan dari religiositas terbaik sehingga mampu untuk mengamalkan ilmunya di sekolah ini.

---

<sup>66</sup> Sr. Elizabeth, *Wawancara*, (Sekolah, 19 April 2024).

Sehingga kedepannya diharapkan mampu menjadikan pribadi yang berkarakter dan bijaksana...<sup>67</sup>

Pihak sekolah mendukung penuh atas aspirasi peserta didik dalam karya apapun hal ini didukung oleh semua otoritas sekolah dan orang tua wali murid yang nantinya mampu menjadikan lulusan SMA Katolik Santo Paulus Jember yang bermartabat.

Lanjut penuturan kepala sekolah, sebagai berikut :

“Pendidik dan tenaga pendidik adalah menjadi ujung tombak dalam upaya penerapan pendidikan religioitas dilemabaga pendidikan. Karena dengan guru yang berkualitas maka bisa dimungkinkan mencetak peserta didik yang berkualitas pula. Maka dari itu, kami selalu mengadakan evaluasi setiap semesternya yang diharapkan menjamin mutu pendidikan disekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember dengan salah satunya kami mengajarkan untuk berbagi untuk kaum duafa yang disitu diperankan semua siswa berbeda agama.”<sup>68</sup>



**Gambar 4.9 Kegiatan Berbagi Kepada Kaum Duafa**

#### b. Religiositas sekolah

Agama dan budaya merupakan kedua bagian yang saking berkesinambungan peradaban masyarakat di Indonesia khususnya. Kondusifitas Indonesia yang demikian dan harmonis tersebut dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia, yaitu toleransi

<sup>67</sup> Br. Yohanes, *Wawancara*, (Sekolah, 18 April 2024).

<sup>68</sup> Br. Yohanes, *Wawancara*, (Sekolah, 18 April 2024).

dan saling menghormati adanya perbedaan, serta gotong royong dan juga undang-undangan yang menjamin tentang kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana termaktub pada simboyan dasar negara Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakakurikulum, sebagai berikut :

“Fenomena yang ada disekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam perbedaan keberagaman keagamaan tidak ada kendala yang mungkin dikatakan gagal. Semua peranan guru dikerahkan mampu mendorong terciptanya rasa toleransi keberagaman yang ada disekolah ini. Kami menghukum dengan maksimal guna mencegah agar tidak terulang kembali jika peserta didik ditemukan melanggar relegiositas ketika kewajiban agama tidak dilaksanakan...”<sup>69</sup>

Dari hukuman tersebut peserta didik jera yang kedepannya tidak akan mengulanginya lagi. Dengan pendidikan relegiositas ini diimplementasikan pada akhirnya siswa mempunyai jiwa toleransi menghargai umat berbeda agama.

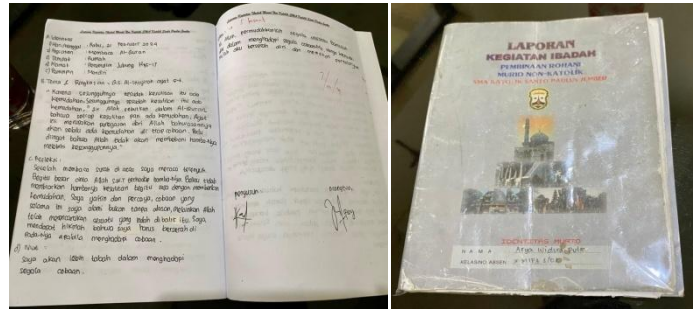
Sebagaimana penuturan siswa, sebagai berikut :

“Dalam menghadapi perbedaan agama ini, mengajarkan kami cara berfikir ternyata di dunia ini tidak hanya diperankan oleh satu agama melainkan kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda dengan satu arah yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah tertera pada sila pertama Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa)...”<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Br. Joko Prabowo, *Wawancara*, (Sekolah, 19 April 2024).

<sup>70</sup> Brama Seta Janotama, *Wawancara*, (Sekolah 22 April 2024).



**Gambar 4.10** Buku Peribadatan Religiositas

### c. Fasilitas yang memadai

Aspek yang berkaitan dengan peningkatan mutu penjaminan pendidikan antara lain seperti kompetensi guru, kedalaman materi dan fasilitas yang memadai dalam menunjang kesuksesan dalam pendidikan. Fasilitas merupakan bentuk kesediaan atau media kelancaran dalam tujuan pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan seperti kesediaan alat, bahan dan jasa. Dalam hal ini, fasilitas yang memadai salah satu faktor pendukung dalam penerapan pendidikan religiositas disekolah.

Sebagaimana penuturan kepala sekolah, sebagai berikut :

“Masalah yang terlihat mempengaruhi kualitas mutu pendidikan yaitu adanya sarana dan prasarana fasilitas sekolah yang mendukung tersedia dengan baik. Alhamdulillah semua fasilitas disini mendukung dengan baik seperti adanya ruang gamelan, ruang peribadatan, ruang musik serta ruang perpustakaan untuk menemukan titik kenyamanan peserta didik dalam menuntut ilmu disekolah...”<sup>71</sup>

Fasilitas dan prasarana yang baik serta memadai adalah suatu akses jalan yang tepat dalam kelancaran suatu proses dalam keberagaman khususnya dalam keberagaman penerapan pendidikan religiositas disekolah.

<sup>71</sup> Br. Yohanes, *Wawancara*, (Sekolah, 18 April 2024).



Lanjut penuturannya, sebagai berikut :

“Kami memberikan pelayanan dengan semaksimal dan baik mungkin untuk siswa-siswi kami disekolah, agar nantinya mereka nyaman dalam pembelajaran khususnya pada penerapan pendidikan relegiositas...”<sup>72</sup>

## 5. Faktor Penghambat Pendidikan Religiositas Dalam Komitmen Keberagaman di SMA Katolik Santo Paulus Jember

### a. Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan yang tidak kondusif ialah lingkungan yang tidak bisa dikontrol atau sangat mempengaruhi dalam penerapan pendidikan relegiositas kurangnya monitoring, perhatian dan pengawasan yang didalamnya terdapat perbedaan kultur budaya, suku, maupun agama. Lingkungan ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat/sosial.

Sebagaimana penuturan guru religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember, yaitu :

“Ada hanya beberapa siswa yang secara garis pandang keluarga kurang memerhatikannya. Sehingga timbul sifat yang sedikit kurang berkarakter, ketika disekolah sudah dengan penuh maksimal guru membimbing namun ketika dirumah kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Disini tugas kami terus kami lakukan dengan maksimal mungkin untuk mendidik dan menjadikan siswa yang relegiositas baik agar mempunyai jiwa toleransi menghargai antar umat beragama tanpa menindas agama yang lainnya...”<sup>73</sup>

### b. Pengaruh media sosial

Pada penerapan suatu pendidikan disekolah ketika pembelajaran pasti menemukan sebuah faktor penghambat. Disini

<sup>72</sup> Br. Yohanes, *Wawancara*, (Sekolah, 18 April 2024).

<sup>73</sup> Sr. Ayu Leonarda, *Wawancara*, (Sekolah, 20 April 2024).

menjadi tantangan untuk pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati dalam tata tertib sekolah. Salah satunya pengaruh media sosial, tidak mungkin semua manusia di Indonesia sekarang tidak kenal dengan media sosial. Tidak memandang anak-anak, remaja maupun dewasa semua pasti mempunyai media sosial.

Sebagaimana telah tuturkan oleh kepala sekolah, sebagai berikut :

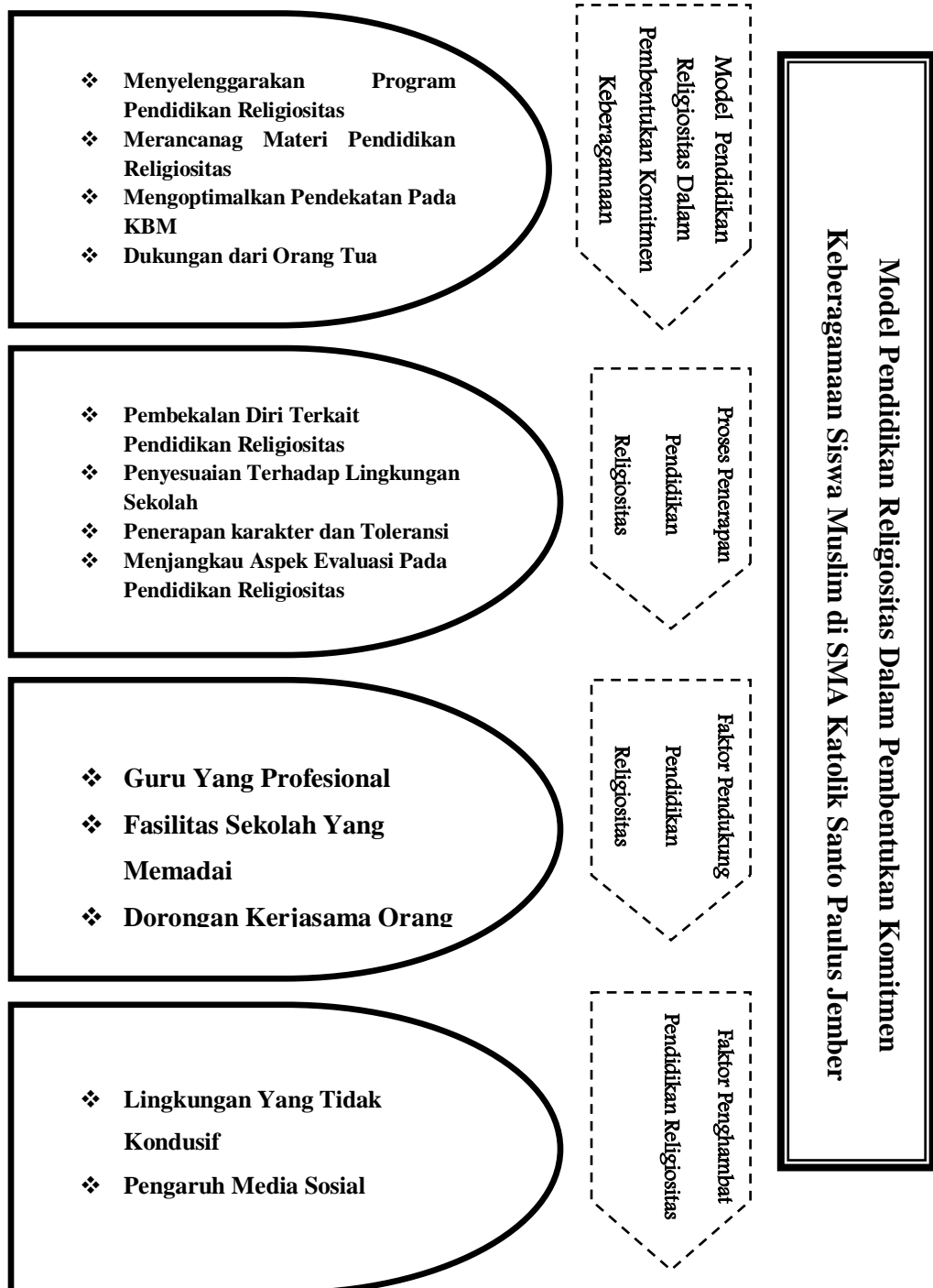
“Meskipun sekolah kami membolehkan untuk membawa handphone akan tetapi, mereka bisa untuk mengkoordinir waktu yang dimana waktu pelajaran atau waktu bermain. Tidak gampang juga kami mengarahkan dengan baik ini, dulunya iya sulit sekali tetapi dengan hukuman dan jera mereka akhirnya kami telah menemukan titik temu kenyamanan dalam belajar sehingga mereka nurut dan mau mengikuti arahan kedisiplinan sekolah.”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Romo Yohanes, *Wawancara*, (Sekolah, 18 April 2024).

## B. Temuan Data Penelitian

Gambar 4.11 Karangka Temuan Penelitian



Pada temuan peneliti dilapangan menemukan beberapa ada yang terfokuskan pada penelitian model pendidikan religiositas dalam komitmen keberagamaan siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Adapun yang tersaji, yaitu :

#### 1. Model Pendidikan Religiositas Dalam Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Santo Paulus Jember

Pendidikan religiositas memang sangat penting diperankan pada dunia pendidikan khususnya dilembaga pendidikan satuan SMA, karena didalamnya berisikan keanekaragaman agama. Hal yang terpenting dalam peranan pendidikan religiositas ini adalah bimbingan spiritual religiositas agama yang mana mereka nantinya ketika lulus mampu diharapkan mempunyai jiwa toleransi menghargai antar umat beragama dan mengetahui bahwasanya di Indonesia terdapat beberapa agama yang harus diketahui.

##### a. Menyelenggarakan program pendidikan religiositas

Sekolah harus merealisasikan pendidikan religiositas yang berpedoman dengan kementrian pendidikan dan kebudayaan dengan menanamkan jiwa karakter peserta didik dengan toleransi antar umat beragama serta sikap moderat yang tertera dalam indikator moderasi beragama, yaitu (Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan, Toleransi dan Akomodatif Terhadap Budaya Lokal). Di SMA Katolik Santo Paulus Jember ini salah satunya mempunyai keunikan yakni dengan dibuatnya kartu peribadatan yang disetujui oleh pihak sekolah dan orang tua siswa guna tujuan mengetahui religiositas peserta didik dalam beragama.

##### b. Merancang materi pendidikan religiositas

Dalam model pendidikan religiositas ini materi pendidikan religiositas diperkuat dengan kandungan nilai

keagamaan yang mana isinya terdapat kebaikan, menghargai dan berkomitmen karakter yang baik. Sehingga nantinya mampu menjadikan lulusan SMA Katolik Santo Paulus Jember berprestasi serta mengetahui keberagaman agama yang ada di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya.

c. Mengoptimalkan pada pendekatan KBM

Pentingnya dalam mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pada pembelajaran religiositas. Dalam proses ini diharapkan mampu mengawasi serta menjaga untuk menghantarkan pemahaman komitmen keberagaman dalam beragama.

d. Dukungan dari orang tua

Dukungan dari orang tua dalam model pendidikan religiositas memang sangatlah penting untuk mendidik dan membimbing dalam segi religiositas peserta didik. Karena jika mengandalkan pihak sekolah kurang maksimalnya jika peranan orang tua tidak dikontribusikan dalam tercapainya religiositas peserta didik dengan baik.

2. Proses Penerapan Pendidikan Religiositas Dalam Komitmen Keberagaman Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

a. Pembekalan diri terkait pendidikan religiositas

Langkah dalam penerapan pendidikan religiositas pada peserta didik yakni dengan menguatkan pola berfikir, nalar yang positif dan mampu mencari kenyamanan peserta didik yang nantinya mampu untuk mengarahkan tujuan pendidikan religiositas yang benar.

b. Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah

Tahap kedua dalam penerapan pendidikan religiositas yaitu penyesuaian terhadap lingkungan sekolah yang mana dibentuk sedemikian baik mungkin dari segala ketentuan dan program sekolah yang akan berpengaruh terhadap komitmen keberagaman peserta didik dalam bersosial dengan baik.

c. Menjangkau aspek evaluasi pada pendidikan religiositas

Berhasil dan tidaknya pendidikan pada lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan out-put yang dihasilkan maka, harus dengan adanya kegiatan evaluasi pada pendidikan.

3. Faktor Pendukung Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Keberagaman Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

a. Kualitas guru yang profesional

Sebagai tenaga pendidik, guru bukan saja dituntut untuk melakukan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam pendidikan religiositas.

b. Religiositas sekolah

Religiositas sekolah memang sangat penting diterapkan dan menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan model pendidikan religiositas guna mewujudkan komitmen keberagaman dalam menghargai perbedaan agama yang ada.

c. Fasilitas yang memadai

Fasilitas sekolah menjadi faktor pendukung terpenting dalam penerapan model pendidikan religiositas disekolah. Hal ini, sangat mengacu pada implementasi pada siswa demi terwujudnya pendidikan religiositas yang diinginkan.

4. Faktor Penghambat Pendidikan Religiositas Dalam Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

a. Lingkungan yang tidak kondusif

Yaitu lingkungan yang tidak terkontrol atau sangat mempengaruhi dalam keberlangsungan penerapan pendidikan religiositas pendidikan disekolah. Lingkungan ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat/sosial. Maka, dengan ketiga lingkungan diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan religiositas peserta didik dalam komitmen keberagaman.

b. Pengaruh media sosial

Sangat rentan jika dalam pemakaian media bersosial tidak memandang waktu. Hal ini, bisa menggerus keimanan serta daya fikir siswa dalam hal religiositas karenanya semua bisa hancur dan luntur akan nilai budaya agama akibat pengaruh media sosial.

## BAB V

### ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa telah ditemukan dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait model pendidikan relegiositas dalam komitmen keberagamaan siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Kemudian pada bab ini akan diuraikan mengenai pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

#### **A. Model Pendidikan Religiositas Dalam Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember**

Sekolah menjadi media strategis dalam menentukan kualitas dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter dan bermartabat. Dalam hal ini, menjadi target atau sasaran yaitu komitmen dalam keberagaman menghadapi perbedaan agama yang ada di Indonesia khususnya dengan penerapan pendidikan relegiositas. Pendidikan relegiositas yang dimaksud adalah komunikasi iman antar peserta didik yang berbeda agama dan kepercayaan/keyakinan, agar membantu peserta didik menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka. Selain itu juga, peserta didik diharapkan mampu menjadi pelaku perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, berdasarkan nilai-nilai universal, misalnya kasih sayang, kerukunan, toleransi, kedamaian, keadilan, kejujuran, pengorbanan, kepedulian dan persaudaraan.<sup>75</sup>

Melalui pendidikan religiositas ini peserta didik akan mendapatkan pendidikan tentang seputar ajaran agama yang dianutnya sekaligus ajaran agama yang berbeda. Para peserta didik diajak untuk memahami cara berfikir dan pola

---

<sup>75</sup> Abdullah Fuadi, *Pendidikan Relegiositas: Upaya Alternatif Pendidikan Keagamaan*, El-Hikmah, I Juni 2015, hal. 75



pemahaman dari agama-agama tersebut sehingga tumbuhlah pada diri peserta didik sikap bertoleransi dan moderat.

Di sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember mempunyai statement dan langkah model pendidikan religiositas dalam komitmen keberagaman yang mana disampaikan kepala sekolah, dengan segala bentuk usaha manajemen sekolah yang bekerja sama dengan orang tua siswa/i dalam menerapkan pendidikan religiositas ini agar nantinya terwujud lulusan dari sekolah tersebut memahami secara betul agama yang dianutnya dan mengetahui agama-agama yang berbeda dengannya dan mempunyai sikap toleransi antar umat beragama.

Adapun di SMA Katolik Santo Paulus Jember menggunakan model pendidikan religiositas dalam komitmen keberagaman, sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan program pendidikan religiositas

Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik Santo Paulus Jember menjadi salah satunya sekolah yang ada di kabupaten Jember dengan menerapkan pembelajaran tentang pendidikan religiositas, yang mana sekolah yang berlatar belakang agama katolik ini tidak menjadikan sekolah menaungi peserta didik yang hanya beragama katolik saja, akan tetapi, didalamnya terdapat agama-agama yang lainnya, seperti Islam, Protestan, Budha, Hindu, Konghucu dan Katolik. Dalam penyelenggaraan pendidikan religiositas ini, para peserta didik diajak diskusi dengan diberikan sebuah topik untuk di diskusikan sesuai dengan sudut pandang agama yang berbeda. Misalnya dengan diberikan topik tentang konsep keadilan, para peserta didik akan berdiskusi tentang bagaimana konsep keadilan menurut pandangan agama Islam, agama Hindu, Katolik, Konghucu, Budha dan Protestan. Dalam hal ini, dengan untuk saling meyakinkan tentang ajaran agamanya sehingga mengetahui lebih dalam tentang ajaran agamanya yang kuat dan semakin yakin terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan penuturan Sr. Elissa selaku salah satu guru religiositas menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan religiositas di sekolah sangat

penting untuk diterapkan khususnya di SMA Katolik Santo Paulus Jember ini, yang mana dibuat buku peribadatan dengan disetujui orang tua dan pihak sekolah yang nantinya akan memaksimalkan keyakinan dan kepercayaan peserta didik dalam beragama serta mampu berkomitmen dalam perbedaan keagamaan. Kemudian, beliau selalu meningkatkan indikator moderasi beragama, yaitu (Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan, Toleransi dan Akomodatif Terhadap Budaya Lokal), yang nantinya mampu menciptakan lulusan SMA Katolik Santo Paulus Jember menjadi lulusan yang berkarakter dan berjiwa intelektual.

## 2. Merancang materi pendidikan religiositas

Dalam penyampaian materi sebelum pembelajaran memang perlu dipersiapkan secara matang dan penyesuaian metode dan media yang akan dilaksanakan. Di era digital, pendidikan religiositas sering kali dianggap sepele dan seringkali disalah artikan oleh beberapa kalangan termasuk praktisi dalam dunia pendidikan. Penting permasalahan, yakni materi pendidikan religiositas yang cara mengolah dan pengemasan harus di oleh secara interaktif dan menarik yang dengan mengintegrasikan berbagai macam media atau yang disebut dengan multimedia yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai moderat.

Berdasarkan pemaparan bapak wakakurikulum yang peneliti temui, yakni langkah terpenting dalam penerapan pendidikan religiositas disekolah bagaimana mencari dan menemukan kenyamanan siswa sehingga nantinya guru yang mengajar mampu mengarahkan dengan mudah dan sekolah menekankan dengan siswa beragama apapun untuk wajib mengikuti ajarannya dengan sungguh-sungguh, salah satunya siswa yang beragama muslim ketika waktu sholat dan bulan puasa ramadhan mereka ditekankan untuk mengisi buku laporan (peribadatan) yang telah disetujui oleh orang tua siswa dan pihak sekolah.

Pada hakikatnya dalam penyampaian materi pada setiap materi pembelajaran kembali lagi kepada guru dan siswa. Oleh karena itu, guru yang mengajar pada setiap mapel khususnya pendidikan religiusitas harus bisa membawakan suasana yang nyaman sehingga pada proses KBM berlangsung dapat berjalan dengan lancar serta tujuan capaian pendidikan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan penuturan guru religiusitas, yaitu Romo Athan menyatakan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran rutinitas dengan berdoa sesuai menurut kepercayaan dan keyakinan agama mereka (siswa) begitupun ketika sudah selesai pembelajaran, guna untuk memunculkan kesatuan, kerukunan, toleransi, religius, serta menghargai antar umat beragama tanpa menindas agama yang minoritas.

Desain pembelajaran yang diterapkan oleh guru religiusitas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dengan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran yang aktif dan kritis serta diskusi antar siswa beragama guna mengetahui pemahaman antar agama yang nantinya meunculkan nilai kerukunan dan persaudaraan.

### **Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran**

Sekolah : SMA Katolik Santo Paulus  
 Mata Pelajaran : Pendidikan Religiusitas  
 Kelas/ Semester : X/ Ganjil  
 Materi Pokok : 3.1 Manusia pribadi yang beriman  
 Sub tema : Pandangan agama tentang manusia  
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

#### **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Melalui diskusi, tanya-jawab, dan presentasi kelompok, para murid dapat memahami dan menjelaskan dengan baik dan benar ajaran Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, Katolik, Islam, dan Kristen tentang manusia sebagai pribadi yang secitra dengan Allah, memiliki keunikan dalam diri, dianugerahi bakat dan kemampuann dan pandangan agama tentang manusia.

#### **B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

##### **1. PENDAHULUAN**

- Saling menyapa dan memberi salam

- Membaca Kitab Suci (1-2 ayat) dan berdoa secara bergiliran. Murid diminta mempersiapkan buku tulis, buku paket, dan hal lain yang dibutuhkan.
- Menyegarkan ingatan murid tentang pembelajaran sebelumnya.
- Memberi pengantar singkat mengenai materi yang akan dipelajari bersama pada hari ini.

## 2. KEGIATAN INTI

### a. Apresepsi

- Guru menanyakan kembali terkait materi bab I “Manusia pribadi yang beriman”

### b. Kegiatan inti

- Guru meminta para murid mengerjakan UKBM sebagai bahan pembelajaran dan tes hasil belajar
- Murid mengerjakan UKMB secara pribadi dan dikumpulkan

### c. PENUTUP

- Memberikan kesimpulan dari pembelajaran hari ini.
  - Memotivasi murid untuk mendalami materi yang telah dipelajari dan mempersiapkan diri untuk pembelajaran yang akan datang.
  - Mengakhiri pembelajaran dengan Membaca Kitab Suci (1-2 ayat) dan berdoa secara bergiliran.

## C. PENILAIAN

**Sikap Spritual** : Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

**Sikap sosial** : Menghargai teman-teman sekelas khususnya yang berbeda kepercayaan dan yang sedang menyampaikan pendapat.

**Pengetahuan** : materi hasil diskusi kelompok dan notulensi.

**Keterampilan** : Berbicara dan mengungkapkan pendapat.<sup>76</sup>

## 3. Mengoptimalkan pendekatan pada KBM

Pendekatan dalam proses pembelajaran sangatlah penting peranan guru dalam pendekatan-pendekatan pada proses pembelajaran berlangsung, yaitu denfan mengajak, mengeksplor, mengamati dan menjadikan nuansa dunia pendidikan menjadi asyik serta nyaman, sehingga guru dengan mudah menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan penuturan salah satu guru relegiositas, yaitu pendampingan belajar pada intra maupun ekstra guru selalu mengoptimalkan dengan sebaik mungkin. Seperti halnya kedisiplinan, boleh saja mereka seenaknya dan boleh saja mereka tertunduk dengan

---

<sup>76</sup> Dokumen RPP Pendidikan Religiositas SMA Katolik Santo Paulus Jember.

peraturan sekolah. Hal ini, bertujuan agar siswa-siswi mampu membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Salah satunya kegiatan ekstra, mereka boleh memilih jenis olahraga apapun yang ada disekolah namun jangan sampai lupa dengan jadwal peribadatnya. Jika waktu ke gereja (Katolik) maka, *break* dulu latihannya begitupun agama-agama yang lain.

Kejujuran menjadi pokok utama peranan dalam keberagaman, hal ini telah tertuang dalam visi-misi sekolah dan tata tertib sekolah yang peserta wajib taati dan ikuti. Keadaan dan ruang yang benar dan salah akan menjadi sempit dalam kebenarannya menjadi mutlak. Sebaliknya, jika ruang kebenaran itu melebar (tak tentu arah), masih memberi peluang pada keyakinan orang lain itu juga benar. Sebab dalam kebenaran yang absolut hanya ada pada Allah SWT.<sup>77</sup>

Adapun penuturan yang disampaikan oleh Romo Joko Prabowo selaku wakakurikulum menuturkan, bahwa pada saat hari-hari besar agama-agama yang ada di Indonesia disekolah juga memperingati dengan gambaran-gambaran nuansa keberagaman. Contohnya, Hari besar Islam peserta didik yang non-Muslim diwajibkan untuk mengikutinya tanpa ada paksaan yang dimana wajib untuk ikut dalam keyakinannya, hanya saja para guru menekankan ketika ada hari hari besar keagamaan peserta didik wajib untuk mengikuti acara tersebut.

#### 4. Dukungan dari orang tua

Peranan orang tua adalah menjadi pokok akhir terpenting dalam tercapainya keberagaman yang indah. Pada waktu sekolah peserta didik terkondisikan dengan guru dan ketika jam akhir mereka bersama dengan orang tuanya. Maka, maju dan tidaknya pemahaman peserta didik ketika sudah mencapai pemikiran yang remaja (kelas XII) disini dukungan orang

---

<sup>77</sup> TGS. Saidurrahman, *Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan peran PTKIN Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Duni*, (LKIS, Yogyakarta, 2019), hal. 35-37.

tua harus di perankan dengan maksimal mungkin agar peserta didik mampu membuat benteng keberagaman agama sehingga mereka mampu mempunyai jiwa yang moderat.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwasanya sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember, juga bekerja sama dengan peranan orang tua dan sekeliling tempat peribadatan yang ada di wilayah kabupaten Jember sekitar. Harapannya ketika siswa yang belajar di SMA Katolik Santo Paulus Jember tidak hanya mendapatkan pemahaman dunia (materi) akan tetapi, juga mengetahui cara dan bentuk keagamaan yang ada di Indonesia dan juga membuat kartu peribadatan yang mana wajib diisi dan di tandatangi oleh orang tua murid dengan harapan mampu menambah keimanan dalam beragama yang mereka anut. Dalam proses kegiatan religiusitas tentu saja menemukan kejadian yang tidak diinginkan (*bullying*, dll). Hal ini tentu menjadi tugas penuh seorang guru guna mnejadikan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.

## **B. Proses Penerapan Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Keberagaman Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember**

Setelah kita melihat penjas yang telah tersaji di sub bab diatas yang menyatakan bahwa Sekolah Menengah Atas menjadi media yang sangat strategis dalam proses penerapan pendidikan religiusitas. Hal tersebut, dilihat dari pola pikir peserta didik yang masih remaja dan labil dalam menerima informasi dari sumber apapun tanpa melihat ranah yang jelas kebenarannya. Untuk itu diperlukan proses atau langkah dalam penerapan pendidikan religiusitas agar siswa mampu mengenal, berfikir, mengetahui, memahami, menghayati dan pada akhirnya mereka mampu membedakan mana yang benar serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik menjadi target utama sasaran diktrin pemikiran yang masih rentan dalam beranalisis dalam informasi

kebenaran. Hal ini, menjadi tugas utama para guru agar mempunyai cara yang terbaik dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi keberagaman beragama pada peserta didik agar nantinya mampu menjadi benteng atau pondasi yang kuat sehingga harapan besar mampu terealisasikan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Potret SMA Katolik Santo Paulus Jember yang demikian, menggambarkan bahwa proses penerapan pendidikan relegiositas dalam keberagaman beragama pada peserta didik dilakukan beberapa siklus, sebagaimana penjelasan yang telah peneliti dapat data hasil wawancara dengan Romo Yohanes selaku Kepala Sekolah, bahwasanya sekolah katolik yang lainnya juga bisa menerapkannya namun, tinggal bagaimana kerjasama pihak sekolah (guru) dan orang tua (wali murid) dalam menjaga relegiositas peserta didik.

Menurut teori *Glock and Stark* mengungkapkan dalam pemikiran mengenai religiositas yang mengarah pada beberapa dimensi, yaitu :

a. Dimensi Ritual

Dimensi Ritual ini mencakup dan mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban atas ritualnya dalam kepercayaan agamanya sekaligus dihubungkan dengan berbagai amalan.

b. Dimensi Ideologis

Dimensi Ideologis berkaitan dengan yang diyakini terhadap pelajaran agamanya yang dapat mengukur seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis. Secara keseluruhan, dimensi ini menyinggung tingkat keyakinan seseorang terhadap realitas pelajaran agama.

c. Dimensi pengalaman

Yaitu dimensi yang mengukur drajat tingka laku seseorang yang didorong oleh pelajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Prilaku ini lebih bersifat horizontal yaitu yang berhubungan manusia dengan sesame dan lingkungan sekitarnya.

d. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi dalam ukuran apresiasi sejauh ini menyangkut derajat seseorang dalam perasaan-perasaan dan pertemuan-pertemuan ketat yang dialami oleh manusia. Dalam pengukuran ini diidentikkan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan orang selama menjalankan pe;ajaran agamanya, salah satunya adalah pengukuran perasaan dekat Tuhannya dan merasa permohonannya dikabulkan oleh Tuhannya.<sup>78</sup>

1. Pembekalan diri terkait pendidikan religiositas

Pembekalan diri peserta didik di SMA Katolik Santo Paulus Jember ini dalam pendidikan religiositas dengan menguatkan pola pikir, cara pandangan, pengalaman dan peribadatan. Dalam hal ini, pembekalan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan cara *universal* yang melakukan berbagai kegiatan seperti, MOS pada awal masuk sekolah, upacara bendera, kepramukaan dan kegiatan lainnya yang berbasis religiositas. Pembekalan diri ini mengajarkan untuk saling menghargai sesama manusia dengan berbeda kultur dan antar umat beragama serta jiwa nasionalisme yang sekarang menjadi perbincangan publik (perpecahan didalam negara dengan perbedaan pola berfikir).

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dengan salah satu siswa di SMA Katolik Santo Paulus Jember, yakni ketika awal masuk sekolah kaget menghadapi situasi di sekolah yang mana terdapat beberapa agama didalam satu sekolah. Namun, berselang beberapa bulan hingga tahun kemudian, baru merasakan rasa persaudaraan disekolah dengan saling mengingatkan kewajiban atas agama masing-masing disatu sekolah bahkan satu kelas.

---

<sup>78</sup> Syamsu Yusuf I.N, (2001), hal. 198.



Pola berfikir peserta didik pada tahap pembekalan akan mampu mengetahui langkah yang baik serta pemahaman yang lurus dari pemahaman tentang keberagaman dan berkenegaraan. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agar menjadi pertimbangan dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena dalam kehidupan ini.

Sebagaimana penjelasan kepala sekolah bahwasanya disekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember juga terkadang mendapat kunjungan dari TNI dan Polri sebagai bentuk support para pendidik dalam menerapkan pendidikan relegiositas di sekolah.

## 2. Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh semua lembaga pendidikan, tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan relegiositas adalah penyesuaian terhadap lingkungan hidup.

Berdasarkan penuturan siswa kelas XI, bahwasanya sekolah mendukung dengan mengadakan program *class meeting* salah satu ajang kompetensi meski dengan bermain namun bisa prestasi, yaitu ada sejenis perlombaan permainan *Mobile Legend*. Hal ini, perwakilan dari setiap kelas dari yang baik menuju yang terbaik untuk menjuarai permainan ini antar kelas satu sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember. Semua guru ikut memeriahkan dengan jamuan musik yang disitu peserta didik sangat merasa bangga bersekolah di sekolah ini karena bermain juga bisa menoreh prestasi yang mana sekolah merupakan wadah miniatur keberagaman yang didalamnya terdapat perbedaan yang ada khususnya perbedaan budaya dan agama.

Dalam sudut pandangan pada tahap penyesuaian lingkungan sekolah ini tentu saja para tenaga pendidik disekolah dalam peranan pendidikan relegiositas pada siswa harus dibekali pedoman dalam nilai-nilai toleransi

menghargai antar umat beragama yang nantinya bisa diharapkan mampu menghadapi perbedaan yang ada.

Maka dengan ini, dalam penerapan pendidikan religiusitas khususnya para guru harus memiliki pandangan yang sama dalam hal pentingnya dalam pembekalan diri dan penyesuaian terhadap lingkungan pada peserta didik di sekolah.

### 3. Menjangkau aspek evaluasi pada pendidikan religiusitas

Komponen yang sangat penting untuk melihat taraf keberhasilan atau tidaknya sebuah capaian pendidikan adalah dengan kegiatan evaluasi. Berhasil dan tidaknya pendidikan religiusitas dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap out-put yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan religiusitas, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil. Namun jika yang terjadi secara fakta sebaliknya, maka evaluasi dinilai gagal. Penjelasan tentang evaluasi pendidikan adalah sebagai bentuk usaha untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan meliputi seluruh komponen dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (aturan).

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember, sebagaimana menekankan kegiatan penanaman karakter dan *entrepreneur* (kewirausahaan). Yang mana penanaman karakter inilah menjadi bekal peserta didik dalam komunikasi secara keberagaman agama yang universal, dengan toleransi menghargai pendapat seseorang, mencintai karya orang lain dan lain sebagainya. Tentu guru akan merasa bangga jika dalam mendidik siswa-siswi berhasil sesuai arah tujuan pendidikan yang baik. Kemudian wirausaha disini tidak menyatukan mereka dengan kelompok masing-masing, akan tetapi membuat kelompok dengan berbagai perbedaan agama. Maka, dengan hal tersebut mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan dan sosial dalam hal

wirausaha sehingga hasilnya mampu bergelut pada dunia luar secara global.

Salah satu komponen yang sangat penting untuk melihat taraf keberhasilan dalam sebuah capaian pendidikan adalah evaluasi. Berhasil dan tidaknya pendidikan relegiositas dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap out-put yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan relegiositas, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil. Namun jika yang terjadi secara fakta sebaliknya, maka evaluasi dinilai gagal. Dalam bahasa sederhana evaluasi pendidikan yakni sebagai bentuk usaha untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan yang meliputi seluruh komponen dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

### **C. Faktor Pendukung Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Keberagaman Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember**

Sekolah dituntut mempunyai manajemen andal dengan dukungan guru dan tenaga kependidikan yang memiliki sikap dan perilaku moderat dan toleransi. Di sisi lain, sekolah atau satuan pendidikan juga harus bisa memanfaatkan komunitas sekolah untuk penciptaan habituasi relegiositas pada harian kehidupan peserta didik. Komunitas sekolah bisa memunculkan networking dan kepercayaan dari masyarakat, harus bisa menjadi jembatan peserta didik di sekolah untuk mengimplementasikan sikap toleransi pada ruang publik.

Di SMA Katolik Santo Paulus Jember banyak ragam budaya didalamnya baik dari keberagaman agama pada tenaga pendidikannya maupun dari peserta didiknya sendiri. Hal ini, tidak menjadi acuan hambatan dalam kelancaran proses pembelajaran pendidikan relegiositas disekolah. Seperti dari beberapa tanggapan guru maple pelajaran lainnya terkait hambatan yang dirasakan dalam proses penanaman sikap toleransi beragama, salah satunya

pada lemahnya respons bernalar siswa. Namun, menanggapi hal ini, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam model pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember yang pada harapan terbaiknya dapat mendarah daging sikap toleransi serta mampu menjadi bekal pondasi kehidupan, sebagai berikut :

#### 1. Kualitas guru yang profesional

Guru yang profesional yaitu yang mampu menjadikan peserta didiknya sukses dalam menggapai cita-citanya serta mempunyai jiwa karakter yang baik serta mewujudkan amanah yang diembannya. Sebagai guru yang profesional, guru bukan saja dituntut untuk melakukan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagaimana penuturan kepala sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember yaitu Romo Yohanes, bahwasanya dalam pengimplementasikan pendidikan religiositas, manajemen sekolah mencari guru yang lulusan dari religiositas terbaik sehingga mampu untuk mengamalkan ilmunya di sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember. Sehingga kedepannya diharapkan mampu mencetak pribadi yang berkarakter dan bijaksana.

Pendidik dan tenaga pendidik adalah menjadi ujung tombak dalam upaya penerapan pendidikan religiositas di lembaga pendidikan. Karena dengan guru yang berkualitas maka bisa dimungkinkan mencetak peserta didik yang berkualitas pula. Maka dari itu, dalam menjamin kualitas mutu selalu mengadakan evaluasi setiap semesternya yang diharapkan menjamin kualitas pendidikan religiositas di sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Tentunya peran guru mutlak diperlukan. Dalam hal ini guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip keguruan dapat dijelaskan, yaitu :

- a. Seorang guru harus dapat membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- c. Guru mampu membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik.
- d. Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan
- e. Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih memahami materi yang telah diberikan.
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.

- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan.<sup>79</sup>

## 2. Religiositas sekolah

Agama merupakan bagian peradaban masyarakat di Indonesia khususnya. Kondusifitas Indonesia yang demikian dan harmonis tersebut dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia, yaitu toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan, serta gotong royong dan juga undang-undangan yang menjamin tentang kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana termaktub pada simboyan dasar negara Pancasila.

Dalam hal ini, wakakurikulum memaparkan bahwasanya fenomena yang ada disekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam perbedaan keberagaman keagamaan tidak ada kendala yang mungkin dikatakan gagal. Semua peranan guru diharapkan mampu mendorong terciptanya rasa toleransi keberagaman relegiositas yang ada disekolah ini.

Dengan hal tersebut, maka budaya relegiositas akan dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakakurikulum, pendidik, peserta didik, petugas keamanan dan pihak yang terlibat dalam kelancaran pembelajaran di SMA Katolik Santo paulus Jember yaitu dengan saling menghormati sama lain, damai harmonis dan meningkatkan keimanan pada agamanya masing-masing.

## 3. Fasilitas yang memadai

Fasilitas sekolah yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung dalam model penerapan pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo

---

<sup>79</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) , hal. 16.

Paulus Jember karena mempunyai aspek yang berkaitan dengan peningkatan mutu penjaminan pendidikan antara lain seperti kompetensi guru, kedalaman materi dan fasilitas yang memadai dalam menunjang kesuksesan dalam pendidikan. Fasilitas merupakan bentuk kesediaan atau media kelancaran dalam tujuan pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan seperti kesediaan alat, bahan dan jasa. Dalam hal ini, fasilitas yang memadai salah satu faktor pendukung dalam penerapan pendidikan religiositas di sekolah.

Dalam hal ini, penjelasan kepala sekolah yaitu Romo Yohanes, bahwasanya pelaksanaan pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember berjalan dengan baik yang dengan salah satunya fasilitas sekolah yang memadai seperti perpustakaan, tempat peribadatan serta fasilitas yang lainnya yang diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik untuk selalu berkomitmen dalam keberagaman dan meningkatkan religiositas yang baik.

Dengan hal tersebut, siswa akan mengikuti seluruh kegiatan yang diberikan dengan tenang jika fasilitas yang didapat tidak jauh-jauh dan terdapat disekitar sekolah.

#### **D. Faktor Penghambat Pendidikan Religiositas Dalam Komitmen Keberagaman di SMA Katolik Santo Paulus Jember**

Masalah yang terus menerus dibicarakan adalah masalah generasi milenial yang telah bergelut di dunia digital, generasi muda penerus cita-cita pejuang bangsa dengan berbagai konsekuensi. Generasi milenial harus siap atau tidak dalam mengambil alih tanggung jawab dalam menghargai perbedaan, dengan demikian harus ada upaya penanaman moderasi beragama pada generasi milenial. Hal ini, sebagaimana penuturan mantan ketua Kemenag (2014-2019) Lukman Hakim Saifudin mengatakan, pemerintah tengah mengarusutamakan penguatan moderasi beragama yang menjadi program prioritas nasional. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik

beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum.<sup>80</sup>

Menanggapi dari penjelasan diatas, tantangan pada penerapan pendidikan relegiositas dalam komitmen keberagaman beragama justru mengancam dan bahkan merusak ikatan kebangsaan. Seperti yang sering kita jumpai kesalah pahaman orang yang atas nama agama lalu menyalahkan isi kandungan nilai pancasila, mengharamkan hormat kepada bendera merah putih Indonesia, mengkafirkan orang yang menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya dan bahkan mengajarkan bahwa nasionalisme tidak penting karena tidak terdapat pada ajaran agama.

Berangkat dari pemaparan diatas dilingkungan sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan relegiositas, sebagai berikut :

#### 1. Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan yaang tidak kondusif adalah lingkungan yang tidak bisa dikontrol atau sangat mempengaruhi dalam penerapan pendidikan relegiositas kurangnya monitoring, perhatian dan pengawasan yang didalamnya terdapat perbedaan kultur budaya, suku, maupun agama. Lingkungn ini terbagi menjadi tida bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat/sosial.

Dalam hal ini sebagaimana penuturan guru relegiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember bahwasanya hanya beberapa siswa yang secara garis pandang keluarga kurang memperhatikannya. Sehingga timbul sifat yang sedikit kurang berkarakter, ketika disekolah sudah dengan penuh maksimal guru membimbing namun ketika dirumah kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Disini tugas pendidik

---

<sup>80</sup> Dokumentasi Kementerian Agama Republik Indonesia.



teru di lakukan dengan maksimal mungkin untuk mendidik dan menjadikan siswa yang relegiositas baik agar mempunyai jiwa toleransi menghargai antar umat beragama tanpa menindas agama yang lainnya.

Adapun cara yang dilakukan guru di SMA Katolik Santo Paulus Jember untuk membangun lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran diantaranya, yaitu :

- a. Pertama menata ruang kelas belajar dan menciptakan pembelajaran relegiositas yang kondusif yang merupakan lingkungan utama untuk menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang menyenangkan.
- b. Penataan kelas yang baik dan tepat membangun ruang belajar yang bersih, nyaman dan tertata dengan rapi akan mendukung pembelajaran lebih baik.

Meskipun begitu, guru berperan penting untuk menciptakan suasana yang menggairahkan dan memacu siswa semangat belajar, jelas penuturan dari Suster Elissa selaku guru pendidikan relegiositas.

Dalam hal ini, lingkungan terbagi menjadi 3, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan sosial masyarakat. Hal ini, sangat penting dalam suatu penerapan model pendidikan relegiositas dalam komitmen keberagaman beragama sebab dilingkungan mereka akan berinteraksi dengan waktu yang tak terbatas beda disekolah yang hanya kurang lebih 8-9 jam dalam pengawasan guru disekolah dan selebihnya mereka interaksi serta dalam pengawasan orang tua dan sekitar. Jika dalam lingkungan mereka tidak baik maka bisa jadi mereka mengikuti arus dimana mereka lihat dan rasakan, bedanya jika diperkuat dengan keimanan dan nilai keislaman yang baik maka, ia akan kuat menghadapi apapun yang ia hadapi.

## 2. Pengaruh media sosial

Era globalisasi ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan komunikasi, pendidikan dan bisnis. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Padahal dalam masa perkembangannya, di sekolah remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya.<sup>81</sup>

Fakta yang peneliti temui masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari yang dilalui tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari HP. Media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain: *Facebook, LINE, Whatshapp, Twitter, Path, Youtube, Messenger*.

Dari permasalahan yang timbul diatas, disekolah dalam sebuah pembelajaran pasti ada yang namanya faktor penghambat. Nah bukan berarti penghambat dalam segalanya, akan tetapi menjadi tantangan untuk guru dan orang tua dalam mendidik anaknya agar harapan dan tujuan sesuai apa yang diinginkan salah satunya permasalahan yang terjadi dan sulit untuk penanganannya ialah pengaruh media sosial.

Berdasarkan penuturan kepala sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember yaitu Romo Yohanes bahwasanya membolehkan untuk membawa handphone akan tetapi, mereka bisa untuk mengkoordinirkan waktu yang dimana waktu pelajaran atau waktu bermain. Tidak gampang juga kami mengarahkan dengan baik ini, dulunya iya sulit

---

<sup>81</sup> Winda Fronika, Jurnal: *Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja*, Jurusan Adminitrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

sekali tetapi dengan hukuman dan jera mereka akhirnya kami telah menemukan titik temu kenyamanan dalam belajar sehingga mereka nurut dan mau mengikuti arahan kedisiplinan sekolah.

Dari penjelasan diatas, tentu para guru bekerja sama dengan orang tua dalam pengawasan langkah yang dilakukan anak dalam penggunaan media sosial agar tidak tergerus dalam pemahaman yang radikal atau ajaran/hal yang tidak diinginkan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Desain Pendidikan Religiositas Dalam Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Religiositas sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dalam komitmen keberagaman menghadapi perbedaan agama yang ada di Indonesia khususnya dengan menumbuhkan sikap religiositas serta toleransi antar umat beragama. Adapun model pendidikan religiositas ini dapat diterapkan melalui beberapa model, sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan program pendidikan religiositas
- b. Merancang materi pendidikan religiositas
- c. Mengoptimalkan pendekatan pada KBM
- d. Dukungan dari orang tua

##### 2. Proses Penerapan Pendidikan Religiositas Dalam Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Satuan pendidikan tingkat SMA menjadi media yang sangat strategis dalam proses penerapan pendidikan religiositas. Hal ini dilihat dari pola pikir peserta didik yang masih remaja dan labil dalam menerima informasi dari sumber apapun tanpa melihat ranah yang jelas kebenarannya. Adapun dalam penerapan pendidikan religiositas dapat melalui proses, sebagai berikut :

- a. Pembekalan diri terkait pendidikan religiositas
- b. Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah
- c. Menjangkau aspek evaluasi pada pendidikan religiositas

##### 3. Faktor Pendukung Pendidikan Religiositas Dalam Komitmen Keberagamaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember

- a. Kualitas guru yang profesional
- b. Religiositas sekolah

c. Fasilitas yang memadai

4. Faktor Penghambat Pendidikan Religiositas Dalam Komitmen Keberagamaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember

a. Lingkungan yang tidak kondusif

b. Pengaruh media sosial

**B. Saran**

1. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

a. Hendaknya kepala sekolah mampu membuat kebijakan atau program sekolah terkait model pendidikan religiositas dalam komitmen keberagaman beragama dalam menumbuhkan rasa kesadaran peserta didik.

b. Hendaknya para manajemen sekolah khususnya kepala sekolah mampu mengembangkan budaya literasi yang dinilai sangat penting dalam penguatan pendidikan religiositas saat ini.

c. Hendaknya setiap guru mampu menciptakan model-model pendidikan religiositas dalam komitmen keberagaman beragama.

d. Hendaknya guru mampu mengembangkan materi pembelajaran pendidikan religiositas dalam komitmen keberagaman beragama dengan menumbuhkan sikap moderat dan toleransi.

2. Bagi Siswa

Diharapkan siswa selalu mengikuti aturan dan kegiatan aktivitas yang diberikan pihak sekolah dalam segi apapun dan mampu membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk sehingga dalam mengambil keputusan tidak ada keraguan dalam langkah apapun yang nantinya mampu diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Fuadi, “*Pendidikan Religiositas: Upaya Alternatif Pendidikan Kegamaan*”, *El-Hikmah*, 1 Juni, 2015.

Ali, Abubakar, “*Engaruh Keberagamaan Siswa Berasrama Terhadap Prestasi Belajar Pada Man Binamu Jeneponto*”. Tesis (Makassar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2012).

Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), cet.I.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arikunto, Suharsimi, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Djamaludin, *Psikologi...*,

Dokumentasi Kementrian Agama Republik Indonesia.

Fuadi, *Pendidikan Religiositas*, Jurnal,

Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Fuadi, Abdullah, *Pendidikan Relegiositas: Upaya Alternatif Pendidikan Keagamaan*, *El-Hikmah*, I Juni 2015.

Hasan, M. Tholhah, op.cit.,

Hurlock, Elizabeth, *Development Psychology*, terj. Istiwidiyanti, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Nashori Fuad, dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.

Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Partina, Anna, “Menjaga Komitmen Organisasional Pada Saat Downsizing”, *Jurnal TelaahBisnis*, Vol 6. No 2 tahun 2005.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. III.

Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta, Kencana, 2011.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.*, [www.kpu.go.id/dmdocuments/PP\\_16\\_2010.pdf](http://www.kpu.go.id/dmdocuments/PP_16_2010.pdf), diakses pada tanggal 20 Agustus 2023 pukul 09.48 WIB.

Saidurrahman, TGS., *Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan peran PTKIN Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Duni*, LKiS, Yogyakarta, 2019.

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.

Sarwono dan Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004.

Suara Merdeka edisi minggu, *Mendesak, Kurikulum Kemajemukan* (Semarang; minggu 12 Juni 2005) melalui : <http://www.suaramerdeka.com/harian/0506/12/kot10.htm> diunggah pada tanggal 12 November 2023.

Suhardiyanto, H.J, op.cit.,

Susilaningih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja.*, Makalah disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 1996.

Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Warwanto, *Pendidikan Religiositas...*,

Yusuf, Syamsu I.N, M.Pd, 2001.

Y.S. Lincoln dan E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry* Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985.

Winda Fronika, Jurnal: *Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja*, Jurusan Adminitrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:cyDhM23pM4J:https://eprints.umm.ac.id/53578/3/BAB%2520II.pdf&cd=20&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses 31 Oktober 2023, 17:08 wib.

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Ip9bOoZBH2EJ:repository.iainkudus.ac.id/4151/7/07%2520BAB%2520IV.pdf&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses 13 Januari 2024, 15:24 wib

<https://www.wasathiyyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyyah-apa-maksudnya>, diakses 15 Januari 2024, 20:00 wib.

<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:cyDhM23pM4J:https://eprints.umm.ac.id/53578/3/BAB%2520II.pdf&cd=20&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses 27 Januari 2024, 17:08 wib.

<https://www.nu.or.id/post/read/45149/nu-bukan-sekadar-gerakan-kultural>, diakses pada tanggal 24 Januari 2024.

<https://www.bdksurabaya-kemenag.id/artikel/strategi-internalisasi-nilai-nilai-moderasi-beragama-di-madrasah>, diakses 30 Maret 2024.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/download/32685/pdf>, diakses 8 April 2024, 00:11 wib.



## Lampiran I (Surat Survey Penelitian)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-94/Ps/TL.00/08/2023

18 Agustus 2023

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

15 SEP 2023

Yth. Kepala SMA Katolik Santo Paulus Jember

di Jember

*Assalamu'alaikum Wr.Wb,*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	: Aulia Faizah
NIM	: 210101210061
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Drs. H. Basri, MA, Ph.D 2. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
Judul Penelitian	: Implementasi Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim Di SMA Katolik Santo Paulus Jember
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



## Lampiran 2 (Surat Penelitian dari Sekolah)


**YAYASAN SANCTA MARIA MALANG**  
**SMA KATOLIK SANTO PAULUS**  
 (Status: TERAKREDITASI "A")  
 NSS: 302053001003 NPSN: 20523807  
 Jalan Trunojoyo 22C Kotak Pos 172 Jember, Telp.: (0331) 421727, Fax: (0331) 425364  
 E-mail: smak.st.paulus@gmail.com || website: www.saintpauljember.sch.id

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor: 11.237/104.33/SMAK\_SP/257/IV/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

nama	: YOHANES SUPARNO, S.Pd.
jabatan	: Kepala Sekolah
unit kerja	: SMA Katolik Santo Paulus Jember
alamat	: Jalan Trunojoyo 22C Jember.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa

nama	: AULIA FAIZAH
NIM	: 210101210061
semester	: VI
program studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
nama universitas	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

telah melaksanakan penelitian di SMA Katolik Santo Paulus Jember terhitung mulai bulan Februari 2024 s.d. April 2024 dalam rangka menyelesaikan penelitian dengan judul **"Model Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagaman Siswa Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 April 2024  
  
**YOHANES SUPARNO, S.Pd.**  
 NIP -



## Lampiran 4 (Pedoman Wawancara)

**Pedoman Wawancara**

## Wawancara I

Nama : Br. Yohanes Suparno, S.Pd  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Hari/Tanggal : Kamis, 18 April 2024  
 Pukul : 10.00 WIB  
 Tempat : SMA Katolik Santo Paulus Jember  
 Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya kepala sekolah yang dilakukan mengenai model pendidikan religiositas dalam komitmen keberagaman agama ?	Kami mempunyai komitmen yaitu toleransi dalam segi hal penerapan religiositas yang diharapkan mampu menjadikan bekal kelak ketika sudah lulus dari sekolah ini dan mengetahui bahwasanya kehidupan toleransi beragama sangat indah menghargai antar umat beragama. Kami juga mempunyai agenda acara disekolah ini seperti salah satunya pergelaran karya, yang disitu isinya beragam peranan yang tujuannya mereka bisa bertoleransi antar agama dan budaya. Dengan tidak membedakan agama satu dengan lainnya.
2.	Bagaimana kebijakan anda sebagai kepala sekolah dalam peranan pendidikan religiositas ?	Sebagai kepala sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember, juga bekerja sama dengan peranan orang tua dan sekeliling tempat peribadatan yang ada diwilayah kabupaten Jember sekitar. Disini kami berharap ketika siswa yang belajar di SMA Katolik Santo Paulus Jember tidak hanya mendapatkan pemahaman dunia (materi) akan tetapi, juga mengetahui cara dan bentuk keagamaan yang ada di Indonesia. Kami juga membuat kartu peribadatan yang mana wajib diisi

		dan di tandatangani oleh orang tua murid dengan harapan mampu menambah keimanan dalam beragama yang mereka anut.
3.	Apakah ada faktor atau kendala dalam penerapan model pendidikan religiositas ?	Sebenarnya sekolah-sekolah lainnya bisa menerapkan pendidikan religiositas. Namun, tinggal bagaimana kerjasama pihak sekolah (guru) dan orang tua (wali murid) dalam menjaga religiositas peserta didik. Alhamdulillah sekolah ini dalam mengimplementasikan pendidikan religiositas semua bisa diajak kerjasama sehingga mampu memperoleh apa yang telah kami harapkan.
4.	Bagaimana proses penerapan pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember ?	Kami menekankan kegiatan penanaman karakter dan <i>enterpreneur</i> (kewirausahaan). Yang mana penanaman karakter inilah menjadi bekal mereka komunikasi secara keberagaman agama yang universal, dengan toleransi menghargai pendapat seseorang, mencintai karya orang lain dan lain sebagainya. Tentu kami (guru) merasa bangga jika dalam mendidik siswa-siswi berhasil sesuai arah tujuan pendidikan yang baik. Kemudian wirausaha disini kami tidak menyatukan mereka dengan kelompok masing-masing, akan tetapi kami yang membuat kelompok dengan berbagai perbedaan agama. Maka, dengan hal tersebut mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan dan sosial dalam hal wirausaha sehingga hasilnya mampu bergelut pada dunia luar secara global.
5.	Bagaimana anda menentukan tenaga pendidik dalam	Pendidik dan tenaga pendidik adalah menjadi ujung tombak dalam upaya penerapan

	<p>penerapan pendidikan religiositas di sekolah ?</p>	<p>pendidikan religiositas dilemabaga pendidikan. Karena dengan guru yang berkualitas maka bisa dimungkinkan mencetak peserta didik yang berkualitas pula. Maka dari itu, kami selalu mengadakan evaluasi setiap semesternya yang diharapkan menjamin mutu pendidikan disekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember dengan salah salah satunya kami mengajarkan untuk berbagi untuk kaum duafa yang disitu diperankan semua siswa berbeda agama.</p>
--	---	--

## Wawancara 2

Nama : Drs. Yohanes Joko Prabowo  
 Jabatan : Wakakurikulum  
 Hari/Tanggal : Kamis, 18 April 2024  
 Pukul : 08.00 WIB  
 Tempat : SMA Katolik Santo Paulus Jember  
 Wawancara : *Offline*

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	<p>Bagaimana upaya dalam penerapan pendidikan religiositas dalam komitmen keberagaman ?</p>	<p>Langkah terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan religiositas disekolah ini adalah bagaimana mencari dan menemukan kenyamanan siswa, sehingga kami (guru) bisa mengarahkan mereka untuk kegiatan KBM. Dan juga kami membuat yang namanya buku peribadatan yang telah disetujui oleh wali murid dan pihak sekolah. Disini kami menekankan siswa beragama apapun untuk wajib mengikuti ajarannya dengan sungguh-sungguh. Salah satunya siswa muslim yang ketika waktu sholat dan puasa mereka kami tekankan untuk mengisi buku laporan dan melaksanakannya.</p>

2.	Bagaimana proses model pendidikan religiositas diterapkan ?	Pada saat hari-hari besar agama-agama yang ada di Indonesia. Kami disekolah juga memperingatinya dengan gambaran-gambaran nuansa keberagaman. Contohnya, Hari besar Islam mereka yang non-Muslim diwajibkan untuk mengikutinya tanpa ada paksaan yang dimana wajib untuk ikut dalam keyakinannya, hanya saja kami menekankan ketika ada hari hari besar keagamaan mereka (peserta didik) wajib untuk mengikuti acara tersebut.
3.	Faktor apa yang mempengaruhi dalam penerapan pendidikan religiositas ?	Fenomena yang ada disekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam perbedaan keberagaman keagamaan tidak ada kendala yang mungkin dikatakan gagal. Semua peranan guru dikerahkan mampu mendorong terciptanya rasa toleransi keberagaman yang ada disekolah ini. Kami menghukum dengan maksimal guna mencegah agar tidak terulang kembali jika peserta didik ditemukan melanggar religiositas ketika kewajiban agama tidak dilaksanakan.

### Wawancara 3

Nama : Elizabeth .E R. Y. S., S.Si., S.Pd.  
 Jabatan : Wakakurikulum  
 Hari/Tanggal : Jum'at, 19 April 2024  
 Pukul : 08.00 WIB  
 Tempat : SMA Katolik Santo Paulus Jember  
 Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses atau upaya yang anda berikan dalam penerapan pendidikan religiositas ?	Contohnya seperti bulan ramadhan kemarin, ada siswa muslim yang mana tidak berpuasa, ketika dikantin mereka ejek sama teman-temannya karena tidak berpuasa. Nah, disini

		keberagaman terbentuk yang mana tujuan teman mereka yang lain agama mengejek ketika terdapat teman yang muslim tidak melakukan kewajibannya atas agamanya maka, mereka yang lain agama juga ikut membantu untuk mewajibkannya atas teman yang wajib untuk melakukannya. Dan untuk kekerasan dan sebagainya, alhamdulillah tidak pernah kejadian hal tidak diinginkan tersebut.
2.	Bagaimana bentuk penjaminan mutu kualitas pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember ?	Dalam kegiatan evaluasi ini kami mengacu pada prinsip kewarganegaraan dan pendidikan keagamaan-budi pekerti disamping menganut prinsip objektivitas serta komprehensif. Kemudian cara kerjanya dilapangan dan dikelas, dengan memberikan buku peribadatan yang mana mereka wajib isi dan kerjakan perintah-perintah agama mereka dengan mengetahui orang tua/wali murid. Sehingga disini kami bekerja sama dengan orang tua dalam hal religiositas yang nantinya mampu membuat peserta didik lulusan SMA Katolik Santo Paulus Jember terwujud dengan cita-cita yang diinginkan.

#### Wawancara 4

Nama : Ayu Leonarda Raja, S.Pd  
 Jabatan : Guru Pendidikan Religiositas I  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 20 April 2024  
 Pukul : 08.00 WIB  
 Tempat : SMA Katolik Santo Paulus Jember  
 Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keberagaman yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember ?	Di SMA Katolik Santo Paulus Jember dalam proses belajar mengajar khususnya pada mapel pendidikan agama dan budi pekerti, hal yang menjadi pokok

		utama dalam pembelajaran adalah komunikasi. Yang mana komunikasi ini penting untuk membawa suasana pembelajaran berlangsung di intra-maupun ekstra. Meskipun ia berbeda dalam segi agama kami menerapkan yang namanya pendidikan religiositas. Mereka berkeyakinan boleh berbeda, namun dalam kesatuan tetap dalam satu sekolah di naungan negara Indonesia sesuai dengan sila yang ketiga.
2.	Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam penerapan pendidikan religiositas ?	Menurut saya pribadi, yang mengampu pendidikan religiositas. Kami menekankan bagi agama apapun jika didalam agama tersebut ada kewajiban, maka kami menekankan untuk melakukannya. Contoh agama Islam, pada waktu disekolah dan kemudian sudah waktunya sholat maka kami break pembelajaran di sekolah untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu. Dan sekolah juga membuat yang namanya kartu ibadah. Disini pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk menentukan religiositas peserta didik dalam hal peribadatan.

#### Wawancara 5

Nama : Sr. Elissa Gradiana Dangul, PPYK

Jabatan : Guru Pendidikan Religiositas II

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 April 2024

Pukul : 08.00 WIB

Tempat : SMA Katolik Santo Paulus Jember

Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penerapan pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember ?	Pendidikan religiositas ini sangat penting di terapkan disekolah-sekolah yang basic-Nya minoritas beragama artinya, ada Konghucu,



		Katolik, Budha, Hindu, Protestan dan Islam. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang ada di Kabupaten Jember yang bernama SMA Katolik Santo Paulus Jember namun didalamnya terdapat beberapa agama seperti tersebut. Kami menerapkan yang namanya toleransi, seperti pesta pelindung sekolah mereka akan tau gambaran-gambaran dan isi dari agama lainnya hal ini dengan kemanfaatan agar peserta didik mengetahui agama-agama yang ada di Indonesia.
2.	Apa pendekatan yang anda lakukan dalam menghadapi perbedaan agama ?	Pendekatan dan pendampingan belajar pada intra maupun ekstra kami (guru) selalu mengoptimalkan dengan sebaik mungkin. Seperti halnya kedisiplinan, boleh saja mereka seenaknya dan boleh saja mereka tertunduk dengan peraturan sekolah. Hal ini, bertujuan agar siswa-siswi mampu membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Salah satunya kegiatan ekstra, mereka boleh memilih jenis olahraga apapun yang ada disekolah namun jangan sampai lupa dengan jadwal peribadatnya. Jika waktu ke gereja (Katolik) maka, <i>break</i> dulu latihannya begitupun agama-agama yang lain.

## Wawancara 5

Nama : Siswa/Siswi SMA Katolik Santo Paulus Jember

Hari/Tanggal : Senin, 22 April 2024

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : SMA Katolik Santo Paulus Jember

Wawancara : *Offline*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana implementasi pendidikan religiositas ?	Pada awal kami masuk sekolah di SMA Katolik Santo Paulus Jember ini dalam kegiatan MOS kami sebelumnya merasa

		canggung dan minder yang mana sering kami jumpai keberagaman yang tidak sama. Ada yang Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan Islam. Namun, setelah berjalan beberapa bulan ketika sudah beradaptasi dengan mereka kami malah mendapatkan sesungguhnya keberagaman yang indah serta toleransi keagamaan yang kuat kami temukan disekolah ini
2.	Bagaimana bentuk penerapan pendidikan religiositas di sekolah?	Ada program <i>class meeting</i> salah satu ajang kompetensi meski dengan bermain namun bisa prestasi, yaitu ada sejenis perlombaan permainan <i>Mobile Legend</i> . Hal ini, perwakilan dari setiap kelas dari yang baik menuju yang terbaik untuk menjuarai permainan ini antar kelas satu sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember. Semua guru ikut memeriahkan dengan jamuan musik yang disitu kami sangat bangga bersekolah di sekolah ini karena bermain juga bisa menoreh prestasi.
3.	Bagaimana respons anda mengenai penerapan pendidikan religiositas ?	Disekolah kami ada kegiatan yang setiap hari kamis ada pagelaran wayang yang digelar di ruang gamelan sekolah. Dengan yang memerankan wayang tersebut (Dalang) yaitu Bapak Sumarno. Nah disini, kami (siswa/i) diperbolehkan untuk mengikuti acara tersebut tanpa ada paksaan. Namun, dengan peraturan seperti itu kami dengan perbedaan agama dan budaya menyukai sekali pagelaran wayang tersebut dengan saksama yang dihadiri oleh banyak teman-teman.

## Lampiran 5 (Dokumentasi Penelitian)

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

**Dokumentasi wawancara  
bersama Peserta Didik**



**Dokumentasi dengan Kepala  
Sekolah SMA Katolik Santo  
Paulus Jember**



**Dokumentasi wawancara  
dengan Wakakurikulum**



**Dokumentasi wawancara  
dengan Guru Religiositas**



**Dokumentasi dengan wakakesiswaan**



**Dokumentasi dengan beberapa siswa  
SMA katolik Santo Paulus Jember**



**Dokumentasi dengan guru religioitas**



**Dokumentasi acara pesta pelindung sekolah**

**RIWAYAT KEHIDUPAN**



